

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL
“ORANG-ORANG PROYEK” KARYA AHMAD TOHARI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri sebagai Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

MAULANA ARIFIN

NIM. 1717402205

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya:

Nama : Maulana Arifin
NIM : 1717402205
Jenjang : Sarjana (S-1)
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi dengan judul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Maulana Arifin

NIM. 1717402205



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi berjudul
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL
ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI**

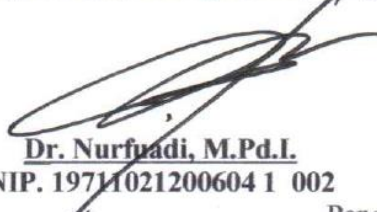
yang disusun oleh Maulana Arifin (NIM. 1717402205) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

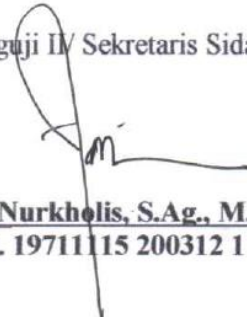
Purwokerto, 24 Mei 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021200604 1 002

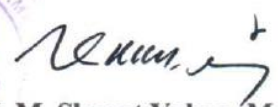

Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama,


Dr. H. Asdlohi, M.Pd.I.
NIP. 19630310 199103 1 003

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Maulana Arifin
Lampiran : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Maulana Arifin
NIM : 1717402205
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam
Novel "Orang-Orang Proyek" Karya Ahmad Tohari

Dengan ini kami mohon agar skripsi sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Februari 2023

Pembimbing,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

NIP. 197110212006041002

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel

Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari

Maulana Arifin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
NIM. 1717402205

Abstract: Islamic religious education does not only dwell on pedagogics and rituals. However, the value aspect must be emphasized. That is, people who have education (educated), must be religious well and well-mannered. The source of Islamic religious education teachings is the Qur'an and the sunnah. Both as guides for each individual in behavior. In addition, literary works can also be an alternative in exploring the values of Islamic religious education, especially the work of Ahmad Tohari. Because, his literary works are full of religious and humanitarian meanings. Therefore, the purpose of this study is to explain the analysis of Islamic religious education values in the novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari. This study used a qualitative approach. Data were obtained from interviews and documentation. The interview was conducted at Ahmad Tohari's home to explore information beyond texts on Islam and education. While documentation is used to present data in previous research literature in the form of journals or theses that discuss the work of Ahmad Tohari. The results of this study show that the Islamic religious values contained in the novel *Project People* are; 1) the value of creed, 2) moral value, 3) the value of worship. Akidah is related to faith. Morality relates to good behavior to fellow human beings, while worship becomes the spirit of life. All three are represented in various narratives of the novel *Project People*.

Keyword: Education, Novel, Islam, Ahmad Tohari

Abstrak: Pendidikan agama Islam tidak hanya berkutat soal paedagogik dan ritual. Akan tetapi, aspek nilai yang harus ditekankan. Artinya, orang yang memiliki pendidikan (terpelajar), pasti beragama dengan baik dan santun. Sumber ajaran pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan sunnah. Keduanya sebagai pemandu setiap individu dalam berperilaku. Selain itu, karya sastra juga bisa menjadi alternatif dalam menggali nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya karya Ahmad Tohari. Karena, karya sastranya sarat makna agama dan kemanusiaan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada pada novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan di rumah Ahmad Tohari untuk menggali informasi di luar teks mengenai Islam dan pendidikan. Sementara dokumentasi digunakan untuk menyajikan data secara kepustakaan penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal ataupun skripsi yang membahas karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* adalah; 1) nilai akidah, 2) nilai akhlak, 3) nilai ibadah. Akidah berkaitan dengan keimanan. Akhlak berhubungan dengan perilaku baik kepada sesama manusia, sementara ibadah menjadi ruh kehidupan. Ketiganya direpresentasikan dalam berbagai narasi novel *Orang-Orang Proyek*.

Kata Kunci: Pendidikan, Novel, Islam, Ahmad Tohari

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali.”

HR Tirmidzi



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat dalam atas segala nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pertama, karya skripsi ini saya persembahkan sepenuh hati untuk kedua orang tua saya, Bapak Ali Nurochman dan Ibu Maryamah. Kedua, untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

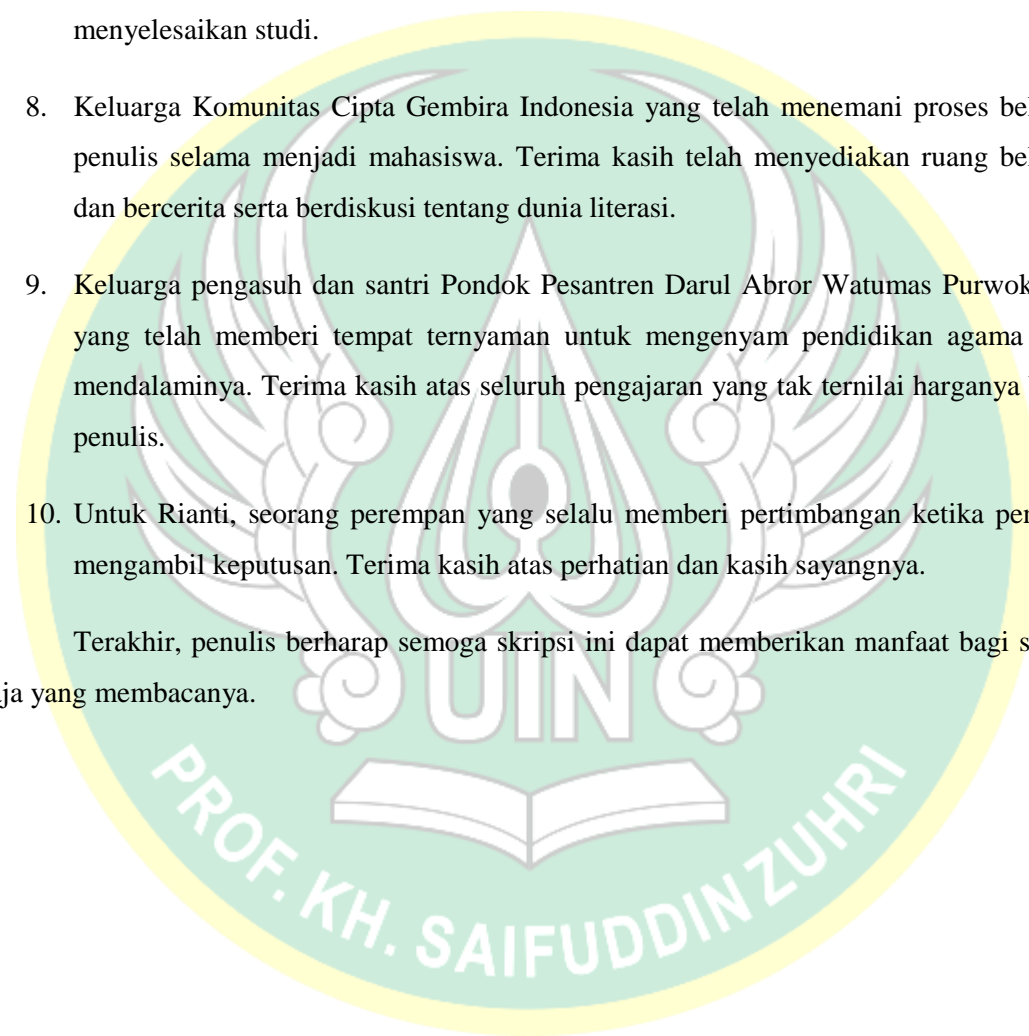
Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*" tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis sebagai syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak tergingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh.Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, beserta jajarannya.
3. Rahman Afandi., S.Ag. M.Si., selaku koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nur Fuadi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telang meluangkan waktu dan pikiran di tengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan bimbingan kepada Penullis dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Ali Nurochman dan Ibu Maryamah, untuk beliaulah skripsi ini penulis persembahkan. Terima kasih atas segala kasih dan sayang yang diberikan dalam membesarkana dan membimbing penulis selama ini, sehingga penulis dapat mendapat pendidikan sampai perguruan tinggi.

6. Saudara kandung penulis, Umi Musyarofah dan Miftahul Fatih. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam setiap keputusan penulis dan turut serta mendorong agar penulis semakin baik dalam hal apapun.
7. Sahabat-sahabat penulis di Kelas Pendidikan Agama Islam E angkatan 2017. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya sedari semester satu hingga penulis menyelesaikan studi.
8. Keluarga Komunitas Cipta Gembira Indonesia yang telah menemani proses belajar penulis selama menjadi mahasiswa. Terima kasih telah menyediakan ruang belajar dan bercerita serta berdiskusi tentang dunia literasi.
9. Keluarga pengasuh dan santri Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto yang telah memberi tempat ternyaman untuk mengenyam pendidikan agama dan mendalaminya. Terima kasih atas seluruh pengajaran yang tak ternilai harganya bagi penulis.
10. Untuk Rianti, seorang perempuan yang selalu memberi pertimbangan ketika penulis mengambil keputusan. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya.

Terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Definisi Konseptual.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21

	2. Dasar Pendidikan Agama Islam	23
	3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	27
	4. Kriteria Pendidikan Agama Islam	28
	5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	31
	B. Deskripsi Novel	36
	1. Pengertian Novel	36
	2. Karakteristik dan Ciri-Ciri Novel	36
	3. Jenis-Jenis Novel	38
	4. Unsur-Unsur Novel	39
BAB III	BIOGRAFI AHMAD TOHARI	
	A. Biografi Ahmad Tohari	44
	B. Proses Kreatif Ahmad Tohari	49
	1. Islam dalam Pandangan Ahmad Tohari	49
	2. Kemanusiaan menurut Ahmad Tohari	51
	3. Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Ahmad Tohari	53
BAB IV	ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL “ORANG-ORANG PROYEK” KARYA AHMAD TOHARI	
	A. Hasil	57
	1. Sinopsis Novel Orang-Orang Proyek	57
	2. Pendidikan Islam dan Sastra	58
	B. Pembahasan	60
	1. Nilai-Nilai Akidah dalam Novel Orang-Orang Proyek	60
	2. Nilai-Nilai Ibadah dalam Novel Orang-Orang Proyek	65

3. Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Orang-Orang Proyek.....	70
BAB V KESIMPULAN.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79



BAB 1

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya terlahir dengan potensi kecerdasan yang berbeda-beda sebagai anugerah yang diberikan Tuhan. Tetapi seringkali muncul persoalan ketika mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam tersebut. Selama ini kita cenderung terjebak pada pikiran konservatif yang menyeragamkan keberagaman dan mempersempit ruang untuk berkembang. Kebanyakan orang memakai parameter umum untuk melihat orang lain, tidak melihat dari kekhasan individu masing-masing.

Ironisnya, hal tersebut tidak hanya terjadi di lingkup sosial antar individu saja, tetapi juga terjadi di lembaga pendidikan yang notabene menjadi wadah untuk mengembangkan kecerdasan secara komperhensif. Pendidikan merupakan proses mempengaruhi peserta didik agar dapat adaptif sebaik mungkin dengan lingkungan agar menumbuhkan perubahan diri dan memungkinkan merpartisipasi secara kuat di kehidupan masyarakat.¹

Mengenai urgensi pendidikan, agama Islam mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu pengetahuan di luar maupun di dalam pendidikan formal tanpa batasan usia. Bahkan ayat Al-Qur'an yang turun pertama kali sebagai pedoman hidup manusia ialah perintah untuk membaca.² Membaca merupakan salah sat metode belajar dalam aktifitas pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas belajar manusia dapat mengembangkan pengetahuannya sekaligus memperbaiki kehidupannya di dunia.

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.79.

² Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hal.543.

Sebagaimana tertera di dalam Al-Quran, di dalamnya termuat janji Allah untuk meningkatkan derajat orang yang tengah belajar dari pada orang yang malas belajar.³ Sehingga dapat ditarik disimpulkan bahwa pendidikan berfokus pada agama Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik guna menggali serta mengembangkan potensi manusia agar dapat meraih kesempurnaan penciptanya sehingga dapat menjadi hamba tuhan yang Berakhlak baik, berilmu serta beriman.⁴

Masyarakat Islam cerdas ialah masyarakat yang dapat memenuhi beberapa tolak ukur kecerdasan yaitu diantaranya dapat menyesuaikan dengan keadaan, terlebih di tengah zaman yang terus berkembang, handal dalam membangun komunikasi yang baik, dapat menggunakan teknologi serta mengembangkannya, dapat memanfaatkan media cetak yang ada guna menambah daya guna dari kemajuan teknologi yang ada serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Adapun media yang dapat digunakan guna menunjang pendidikan seperti halnya buku-buku cerpen dan novel. Dalam kehidupan masyarakat, novel memiliki peranan penting dalam menyajikan beragam cerita serta wacana yang mana dapat pula memiliki peran dalam kehidupan masyarakat dikarenakan di dalamnya termuat pelajaran dan nilai-nilai moral yang dapat mengguugah pembaca dalam memaknai kehidupan. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa seorang penulis adalah pejuang moral.

³Bahrudin dan Esa Nur Wahidah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal.29.

⁴Rahmat Hidayar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia), hal.12.

Novel tergolong dalam karya sastra yang mudah ditemukan di ranah masyarakat yang mana mengandung beragam nilai-nilai kemanusiaan dalam beberapa aspek, seperti halnya aspek pendidikan dalam setiap ceritanya. Sebagai seorang pembaca, kemampuan menangkap nilai dari cerita merupakan suatu keharusan agar dapat memahami isi dari sebuah novel dan mendeteksi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Adapun salah satu novel yang termasuk dalam kategori best seller adalah novel karya dari Ahmad Tohari, yang berjudul “Orang-Orang Proyek”. Novel demikian merupakan salah satu dari ribuan karya di Indonesia yang memberikan gambaran berkenaan dengan kehidupan sosial yang melibatkan pesan-pesan pendidikan, dengan gaya kepenulisan berkenaan dengan perihal kekerasan, percintaan, bahkan pornografi yang tidak memiliki nilai positif untuk masyarakat, namun dapat memberikan nilai pendidikan bagi berkembangnya bangsa Indonesia.

Novel *Orang-Orang Proyek* tergolong ke dalam novel yang kaya makna. Peneliti memilih novel *Orang-Orang Proyek* sebagai bahan penelitian skripsi yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Novel *Orang-Orang Proyek* karena, di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai agama islam yang dapat memotifasi pembacanya untuk menjadi muslim yang baik, khususnya kepada para remaja di Indonesia. Di dalam novel ini, dikisahkan seorang anak muda yang teguh dalam memegang kejujuran yang menjadi prinsip hidupnya.

Tokoh utama dalam novel itu merupakan seorang insinyur muda yang teguh memegang idealisnya dalam mengerjakan proyek yang sedang digarapnya dan menolak segala bentuk tindak korupsi dalam proyek. Walaupun lingkungannya tidak mendukung idealisnya untuk senantiasa jujur dan mengerjakan proyek sesuai dengan standar, tetapi, tokoh utama tetap tidak gentar bahkan sampai keluar dari proyek karena kejujurannya tidak dihargai. Penulis sengaja memilih novel ini karena di zaman sekarang

kejujuran sangat mahal harganya, keberanian menolak korupsi demi prinsip kejujuran menjadi hal yang tidak ringan apalagi bagi orang yang punya jabatan. Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari memberikan pesan bahwa bekerja bukan hanya mencari uang semata, tetapi juga sebuah pengabdian kepada sesama manusia, tidak hanya menjadi orang proyek yang tidak mempunyai kesadaran bersikap jujur.

Atas dasar pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini, membuat penulis tertarik untuk mengadakan analisis novel yang tertuang dalam judul : **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel “Orang-Orang Proyek” Karya Ahmad Tohari”**

B. Fokus Kajian

Fokus kajian skripsi ialah mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel “Orang-Orang Proyek” Karya Ahmad Tohari. .

C. Definisi Konseptual

Dalam rangka menghindari dan meminimalisasi kesalahfahaman dalam memahami subjek dan objek penelitian, penulis akan memberikan beberapa penjelasan dan batasan konteks berkenaan dengan judul yang diteliti. Adapun beberapa penjelasan akan istilahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah esensi yang Tertera dan terus ada pada sesuatu yang memiliki arti bagi kehidupan manusia.⁵ Dalam hal ini ialah suatu kebaikan, sehingga dapat didefinisikan, nilai ialah hal-hal dan sifat-sifat yang berguna serta penting bagi kemanusiaan.⁶

Dalam hal ini ialah suatu kebaikan, sehingga dapat didefinisikan, nilai ialah hal-hal dan sifat-sifat yang berguna serta penting bagi kemanusiaan

Nilai adalah sesuatu yang ideal, bersifat abstrak, dan bukan merupakan benda konkrit serta bukan pula fakta, dan melibatkan pemahaman bukan sampai pada benar dan salah yang menuntut adanya pembuktian demi pembuktian empirik, melainkan berkenaan dengan yang disenangi atau tidak dan dikehendaki.⁷

Nilai sebagai suatu bentuk akan pemberian makna, dan pendorong dalam kehidupan, serta bentuk dari pengabsahan atas tindakan seseorang. Nilai dapat dibedakan dari segi emosional dan intelektual. Eksistensi dari perbedaan dua jenis nilai demikian dapat menentukan suatu nilai disertai fungsinya dalam kehidupan manusia. Adapun, prinsip atau norma-norma merupakan hasil dari adanya dominasi nilai intelektual atas nilai emosional yang relatif kecil.

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal. 61

⁶ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hal. 677

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98
27 28

Prinsip-prinsip atau norma-norma yang terdapat di masyarakat seperti halnya persaudaraan, keadilan, keimanan dan sebagainya merupakan bentuk dari nilai-nilai, apabila hanya terhenti pada terlaksananya pola berfikir suatu kelompok ataupun pola tingkah laku, sehingga norma bersifat absolut dan universal, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerjanya *rabba*. Selain *rabba*, kata lainnya yaitu *ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba* serta *talim*; dengan kata kerja *allama*. Kata *Rabba* dengan percabangannya, dapat ditemukan di Al-Quran pada beberapa surat diantaranya: QS. Asy-Syu'ara (26): 18, QS. Al-Isra' (17): 24, dan kata *Allama* antara lain terdapat pada beberapa surat yaitu diantaranya QS. An-Naml (27): 16 dan QS. Al-Baqarah (2): 31, *Tarbiyah* seringkali disebut *ta'dib*, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW: *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* yang artinya : Tuhanku telah mendidiku, maka aku akan menyempurnakan pendidikannya.⁹

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan dengan dilandaskan pada ajaran berupa bimbingan terhadap anak dan peserta didik dengan berdasar pada agama Islam, guna mampu menghayati, mengamati, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini dan menjadikan ajaran yang ada di dalam agama Islam sebagai pedoman serta pandangan hidup demi kesejahteraan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

⁸EM, Kaswardi, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hal.

⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang 2009), hal.14.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.86.

3. Novel

Karya sastra dalam makna luas, dapat dikategorikan ke dalam salah satu sarana dalam pendidikan. Dengan demikian sarana serta media pendidikan di sekolah tidak hanya pada sebatas buku pelajaran yang sudah dirancang sesuai dengan kurikulum, melainkan juga dapat berupa novel, puisi dan cerpen. Apabila dilihat secara garis besar, karya sastra dibagi menjadi 3, yaitu diantaranya teks monolog (puisi), teks dialog dan teks naratif (prosa), adapun novel tergolong ke dalam ragam prosa.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel didefinisikan sebagai “karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat masing-masing pelaku yang terlibat dalam cerita.”¹²

Novel kerap kali mengisahkan tentang manusia dan kehidupannya dengan melibatkan adanya interaksi antara dirinya sendiri, lingkungan, dan dengan Tuhan. Novel ialah hasil dari kontemplasi serta tanggapan pengarang berkenaan dengan keadaan di sekitarnya. Sekalipun berupa khayalan, novel tidak dapat dianggap sebagai hasil dari lamunan belaka, di dalamnya terdapat penghayatan yang lebih, serta direnunginya setiap sendi dari kehidupan serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.¹³

¹¹Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: Upi Press, 2006), hal.43.

¹²Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hal.788.

¹³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), Cet VIII, hal.3.

Pengarang sastra merancang kepenulisan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya yang mana ada di kehidupan di sekitarnya. Hal demikian dilakukan dengan selektif mungkin agar dapat memasukan unsur kehidupan yang di sertai pula hiburan dalam kehidupan.¹⁴

Unsur-unsur penulisan novel memungkinkan adanya daya tarik yang dapat menarik perhatian serta motivasi bagi orang-orang untuk membacanya, hal ini dikarenakan sifat dasar orang yaitu menyukai akan cerita, baik yang dibaca ataupun didengarkan. Melalui aktivitas membaca, secara langsung seseorang tengah belajar dan mengamati akan pengalaman dan persoalan hidup. Dengan begitu, karya sastra atau cerita fiksi diakui kerap kali membuat manusia lebih arif dan bijaksana terhadap sesama manusia.¹⁵

Novel memiliki syarat utama yakni menarik, menghibur serta mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.¹⁶ Salah satu novel yang populer dan laris di pasaran antara adalah novel *Orang-Orang Proyek*, karya Ahmad Tohari. Sebuah novel karya anak bangsa yang bercerita tentang kehidupan mandor pelaksana proyek jembatan yang menolak praktik-praktik manipulatif anggaran. Bobroknya lingkungan proyek membuat tokoh utama menyingkir dari pekerjaannya demi mengenggam prinsipnya sebagai orang yang jujur dan taat aturan. Dari novel tersebut pembaca dapat belajar mengenai kejujuran dan keteguhan menjalani hidup dengan prinsip.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari?”

¹⁴ Burhan Nurgiantoro, *op. cit*, hal 2-3.

¹⁵ Burhan Nurgiantoro, ..., hal.4.

¹⁶ Widjoko dan Endang Hidayat, ..., hal.43.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Proyek*.
- b. Mendeskripsikan agar para pendidik maupun peserta didik guna mampu meneladani sifat tokoh-tokoh yang ada di dalam novel ini, yaitu memiliki nilai pendidikan yang baik, terutama nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan menambah keilmuan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu masukan bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.
- 3) Guna memperkaya khazanah keilmuan bagi peneliti karya sastra novel yang lainnya yang mengangkat tema nilai-nilai terutama dalam nilai pendidikan agama Islam
- 4) Diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi ataupun gambaran dalam dunia pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta sebagai pedoman dalam rangka menerapkan pelaksanaan system pembelajaran yang sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam.

2) Siswa

Agar supaya bisa meningkatkan etos semangat belajar siswa dalam menempuh pendidikan yang sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam, dan memberikan motivasi kepadanya.

3) Penulis / Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah serta mengembangkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa pendidikan agama Islam yang kemudian penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang membutuhkan kepenulisan karya ilmiah.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian tentang pendidikan agama Islam berbasis karya sastra sebenarnya sudah banyak dilakukan, khususnya novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu mengenai pendidikan agama Islam berbasis teks sastra dan yang berkaitan dengan novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Mochammad Alby Al-Farisi berkenaan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel “Suluk Abdul Jalil” Karya Agus Sunyoto yang mana memiliki relevansi dengan Pendidikan Tauhid pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang” (2021). Tujuan dari adanya penelitian itu ialah guna memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam serta relevansinya bagi pendidikan tauhid di Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik kepustakaan. Sementara teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara serta teknik analisis isi. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa novel “Suluk Abdul Jalil” karya Agus Sunyoto memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti: nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlak.¹⁷

2. Riset Choirunnisa'nur Rahmaningsih dengan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel “99 Cahaya di Langit Eropa” (2021). Tujuan penelitian tersebut adalah mengkaji dan mendeteksi adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian itu bersifat kualitatif dengan pendekatan objektif berdasarkan karya sastra yang diteliti. Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Hasil dari penelitian demikian menunjukkan bahwa nilai akidahnya yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada kitab Allah, beriman kepada qadha dan qadar. Kemudian, nilai ibadah meliputi solat, puasa, berbicara baik dan zakat, dan akhlak dalam bentuk tidak mencela serta berbuat baik dengan tidak melihat latar belakang makhluk Allah Swt.¹⁸
3. Penelitian Yelliza Gusti, Mahyudin Ritonga dan Mursal tentang “Analisis Semantik Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Kemarau Karya AA.Navis” (2020). Tujuan penelitian tersebut adalah mendapatkan hasil akan analisis berkenaan dengan makna pendidikan agama Islam yang dimuat dalam novel *Kemarau* karya Ali Akbar Navis (A.A. Navis). Kualitatif digunakan sebagai metode penelitiannya dengan analisis semantik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

¹⁷ Mochammad Alby Al-Farisi, “Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel “Suluk Abdul Jalil” karya Agus Sunyoto Relevasinya dengan Pendidikan Tauhid pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang, *Skripsi*, (Banten: UIN Banten, 2021), hal. iii.

¹⁸ Choirunnisa'Nur Rahmaningsih, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel “99 Cahaya di Langit Eropa”, *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hal. Xii.

berdasarkan analisis semantik, nilai pendidikan agama Islam pada novel *Kemarau* direpresentasikan melalui simbol kebahasaan, keterkaitan kata dan kalimat yang menunjukkan adanya nilai iman, ibadah dan akhlak. Nilai tersebut dilihat berdasarkan makna gramatikal, leksikal dan referensial pada teks novel *Kemarau*.¹⁹

4. Jurnal yang ditulis oleh Ramis Rauf dalam *Telaga Bahasa* Vol.8, April 2020 dengan judul “Novel Orang-Orang Proyek: Sejarah Orde Baru.” Penelitian ini mengungkapkan akan adanya prosedur kebenaran di dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dengan teori himpunan yang dicetuskan oleh Alain Badiou serta menjelaskan bahwa di dalam suatu himpunan terdapat anggota “yang Ada” atau *Being* dan peristiwa beserta situs peristiwanya yang mana diposisikan sebagai anggota “yang Jamak”. Hasilnya menunjukkan bahwa proses subjektifikasi Tohari dan peristiwa Orde Baru menghasilkan karya sastra: *Orang-Orang Proyek*. Hal demikian terjadi akibat adanya hubungan positif diri pengarang dan peristiwa sekaligus berlakunya penamaan atas peristiwa. Penelitian ini menganalisis berdasarkan novel orang-orang proyek tetapi dengan perspektif sejarah, bukan pendidikan agama Islam.
5. Jurnal yang ditulis oleh Asep Mulyadi yang di muat dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIB* Vol. XX pada November 2020, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habibburahman El-Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA.” Jurnal ini memiliki persamaan dengan skripsi yang

¹⁹ Yeliiza Gusti, Mahyudin Ritonga dan Mursal. “Analisis Semantik Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis”, *Jurnal Bindo Sastra*, 4 (2) (2020), hal. 77-84.

ditulis peneliti karena objek analisis sastra dan relevansinya dengan Pendidikan agama Islam.

6. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Baharuddin dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” pada Tahun 2015, penelitian ini membahas tentang eksistensi beberapa nilai Pendidikan agama Islam yang terkandung dari novel Laskar Pelangi secara spesifik, termasuk implementasi yang diterapkan sebagai dalam Pendidikan agama Islam. Skripsi ini menggunakan metode penelitian yang sama dengan penulis.
7. Skripsi karya Rinaldy Alifansyah di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangkaraya tahun 2016 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy.” Skripsi ini memuat tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid, berbeda dengan objek kajian yang diambil penulis yaitu novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari, namun skripsi demikian menggunakan metode penelitian yang sama dengan penulis dan menganalisis karya sastra serta direlevansikan dengan Pendidikan agama Islam.
8. Penelitian Sri Lestari tentang “Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa Dalam Novel *Orang Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar” (2017). Tujuan dari penelitian demikian ialah guna memberikan gambaran akan latar sosial budaya berkaitan dengan pengarang, mengungkap unsur pada novel *Orang-Orang Proyek*, mengupas nilai sosial suku Jawa dalam novel tersebut dan implementasi novel tersebut sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar (SD). Penelitian itu bersifat kualitatif

dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa latar sosial dari pengarang memiliki pengaruh besar pada karya sastra yang dibuatnya. Di dalamnya terdapat banyak nilai sosial suku Jawa dalam novel *Orang-Orang Proyek* yang meliputi; nilai sosial pada diri sendiridan nilai sosial kemasyarakatan. Novel *Orang-Orang Proyek* juga bisa dijadikan bahan ajar di Sekolah Dasar (SD).²⁰

9. Penelitian Arditiya berjudul “Internalisasi Nilai Ketuhanan Pada Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari” (2016). Penelitian demikian memberikan gambaran mengenai proses internalisasi akan nilai ketuhanan yang dimuat dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian demikian menggunakan pendekatan yaitu sosiologi sastra dan dilakukan secara kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut meliputi; 1) amanat yang ada dan disampaikan oleh pengarang merupakan suatu pernyataan bahwa aktivitas nepotisme, korupsi, kolusi dan kemiskinan yang terdapat di masyarakat disebabkan oleh kehadiran hegemoni imperialisme yang mengingkari konsep kemanusiaan dan ketuhanan, 2) novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari menggambarkan keberadaan sikap *al-Mawt al-Ikhtiyary*, taubat, *zuhud*, syukur dan raja’ yang diwujudkan melalui kehadiran tokoh yang bernama Kabul.²¹
10. Penelitian Patrisia Cuesdeyeni dan Reny Yulianti Mayang dengan judul “Analisis Perubahan Pola Pikir Dan Sikap Tokoh

²⁰ Sri Lestari, “Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa Dalam Novel Orang Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Stilistika*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 115-124.

²¹ Arditiya, “Internalisasi Nilai Ketuhanan Pada Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari”, *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 2, hal. 114-125.

Kabul Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari” (2014). Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan perubahan pola pikir dan sikap tokoh dalam novel yang dapat dijadikan contoh dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat delapan (8) data perubahan pola pikir dan tujuh (7) data perubahan sikap tokoh Kabul dalam novel *Orang-Orang Proyek*.²²

Beberapa kajian pustaka terdahulu yang penulis sajikan menunjukkan bahwa tema mengenai nilai pendidikan agama Islam dalam karya sastra sudah dilakukan, termasuk novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Peneliti terdahulu menunjukkan minat pada pendekatan sosiologi sastra, sejarah dan nilai ketuhanan. Akan tetapi, aspek nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Orang-Orang Proyek* sejauh identifikasi penulis merujuk ke beberapa sumber, belum ditemukan. Artinya, posisi akademis penulis dalam konteks ini adalah menuliskan tema atau isu yang baru tentang novel *Orang-Orang Proyek*, yaitu; nilai pendidikan Agama Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada pengambilan sudut pandang dan tokoh utama novel sebagai simbol utama, terutama dalam isu pendidikan agama Islam. Sudut pandang ini menurut penulis sangat penting karena pendidikan agama Islam selalu membutuhkan tokoh dan contoh dalam praktiknya.

²² Patrisia Cuesdeyeni Dan Reny Yulianti Mayang, “Analisis Perubahan Pola Pikir Dan Sikap Tokoh Kabul Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari “, *Jispar: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemetintahan*, Vol. 3, No. 2 (2014), hal. 94-108.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian diproses dengan melibatkan beberapa proses (pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan alih-tulis), namun demikian analisis kualitatif yang digunakan ialah berfokus pada kata-kata yang mana disusun ke dalam teks yang diperluas.²³

Berdasarkan penjelasan demikian, analisis yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dilakukan dengan cara melalui proses pembacaan mendalam mengenai makna akan kata-kata yang terkandung di dalamnya termasuk dalam dialog dan narasi dari novel tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novella, cerita pendek, drama dan puisi.

Untuk sumber data primer seperti yang diangkat penulis dalam penulisan skripsi ini adalah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sedang sumber data sekunder meliputi: jurnal, kumpulan kritik sastra, skripsi, tesis dan lain-lain sumber yang terkait erat dengan data primer, yang berfungsi memperkuat validasi data primer.²⁴ Sumber data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

²³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2009). hlm. 16

²⁴ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 56

c. Teknik Pengumpulan Data

Setelah tahap pertama dan kedua dilakukan, berikutnya diikuti dengan pelaksanaan terhadap pengumpulan data (tahap ketiga). Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) tes, (2) angket, (3) wawancara, (4) observasi, (5) telaah dokumen.⁴Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Peneliti menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian.

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari sebagai bahan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima.

d. Teknik Analisis Data

a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan *Content*

Analysis sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁵

Dalam konteks penelitian ini, praktik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengurai nilai pendidikan agama Islam. Mekanismenya memilih beberapa narasi di dalam novel kemudian dicari *reference*-nya dalam al-Qur'an, Hadits atau pandangan para ulama. Sehingga, nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam novel memiliki basis argumentasi yang ideal.

b. Metode Deskriptif

Yaitu suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh.²⁶ Adapun teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dengan analisis kualitatif akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen.

Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut *criteria* atau pola tertentu. Yang hendak dicapai dalam analisis ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip atau dokumen.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal umum adalah *test, interview, observasi,*

²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan:Komponen MKDK*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. ke-4, hal.18.

²⁶ Burhan Bungin, *Conten Analisis dan Group Discussion dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 172.

atau *angket*. Tetapi dalam penelitian sastra instrumennya adalah *peneliti* itu sendiri.²⁷

Menurut Nasution peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan
- d. Situasi-situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata.
- e. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh
- f. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau pelaksanaan.
- g. Untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.²⁸

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca novel *Orang-Orang Proyek* dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi yang didalamnya terdapat gagasan-

²⁷ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, ..., hal. 72.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 308.

gagasan dan pokok pikiran, sehingga menjadi sebuah keutuhan makna.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami, penelitian ini bisa disimak melalui alur dengan sistematika sebagai berikut;

- Bab I : Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi teori tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Deskripsi Novel
- Bab III : Berisi biografi dan Proses Kreatif Ahmad Tohari
- Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akidah, nilai-nilai ibadah dalam novel *Orang-Orang Proyek*
- Bab V : Merupakan penutup dari skripsi yang ditulis, memuat kesimpulan dari pembahasan dan kajian pada bab-bab sebelumnya serta rekomendasi dan sejumlah saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.²⁹ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³⁰

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah. Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, raba yarbu (رَبَّى - يَرْبُو) yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua rabiya yarba (رَبِيَّ - يَرْبِي) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga rabba yarubbu (يَرْبُّ - رَبَّ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³¹

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hal. 69

³⁰ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hal.1

³¹ Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), hal.4

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.³²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam secara definitif merupakan upaya terencana yang dilakukan dengan sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati perbedaan antar agama sehubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³ Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik dengan sadar dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya membentuk anak didik dengan cara membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara agar hidup sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan secara sistematis dan bertahap guna meningkatkan kualitas manusia dalam menjalankan ajaran Agama Islam.

³² Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal.75-76.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

³⁴ Muhaimin, Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.183.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b) Proses pemberian bimbingan dilaksanakannya secara sistematis, terus menerus dan bertahap.
- c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Islam.
- d) Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari pengawasan pendidik sebagai pembimbing anak didik.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam harus melakukan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standart nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar dari Pendidikan Agama Islam karena dalam Al-Qur'an meliputi kekuasaan Allah, cerita orang-orang terdahulu, hukum amali yang berkaitan dengan perkataan pepatah, tingkah laku apapun yang timbul dari manusia.

Sedangkan keistimewaan Al-Qur'an dalam usaha pendidikan manusia adalah:

- 1) Menghormati akal manusia termasuk dalam soal aqidah, perintah dan kewajiban banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akalnya misalnya: diantara syarat syah shalat adalah harus berkata, tidak boleh dalam keadaan mabuk.

- 2) Bimbingan ilmiah Meskipun pendidikan memerlukan teori sebagai pedoman, tapi teori itu timbul dari realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak masalah metafisika, tetapi sebenarnya hal tersebut merupakan jawaban dari persoalan bangsa Arab waktu itu. Salah satunya adalah Surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya : “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah ka mu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

- 3) Tidak menentang fitrah manusia. Dalam pembentukan dasar-dasar hukum, pokok pangkal aturan dan berbagai segi kehidupan, Al-Qur'an menjaga penuh prinsip-prinsip ini, misalnya dalam pengharaman arak adalah dengan bertahap, sampai masyarakat siap untuk menerimanya
- 4) Penggunaan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan disamping sebagai hiburan, cerita-cerita ini bisa dijadikan model atau tauladan bagi pembentukan watak dan tingkah laku manusia.
- b. Sunah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (al-thariqah al-masluhah) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah: "segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. berikut berupa perkataan, perbuatan, taqrir-nya, ataupun selain dari itu.”³⁵ Termasuk “selain itu” (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan,

³⁵ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar 11mit Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), hal. 13-14

dan cita-cita (himmah) Nabi SAW. yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (nasab), nana-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.

c. Kata-kata sahabat nabi

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan tidak dalam keadaan beriman juga, Para sahabat Nabi SAW. memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang.³⁶ Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW. antara lain:

- 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan Sunnah Nabi SAW.
- 2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri.
- 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijtihad, yang disebut dengan madzhab shahabi (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi Saw. terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- 4) Praktik amaliah sahabat identik dengan 'iftina' (konsensus umum).

d. Kemaslahatan umum

Maslahah menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari 5 hal, yaitu: menjaga agama, dirinya (jiwa raga), akal, keturunannya, dan harta bendanya. Perkara ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, terutama berkenaan dengan nilai-nilai.

³⁶ Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki al-Lisaiy, *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadits*, (Macca: Dar Sahr, 1402 H), hal. 57.

e. Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat

Kalau dalam bidang perundang-undangan, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dijadikan dalil, maka dalam pendidikan kebiasaan masyarakat harus diperhitungkan. Menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa perkara yang sesuai dengan kebiasaan orang-orang yang dianggap baik adalah baik disisi Allah. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 178:

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ

Artinya : “Barangsiapa yang dimaafkan dari saudaranya, tentang sesuatu hendaklah ia mengikuti kebiasaan dan melaksanakan dengan baik”. (Q.S. Al-Baqarah : 178)

f. Pemikiran-pemikiran Islam

Pemikir-pemikir Islam sangat mempengaruhi perkembangan Pendidikan Islam, misalnya dalam bidang falsafah, fiqih, tasawuf, ilmu dan lain-lain.³⁷

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.³⁸ Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama

³⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1995), hal: 35.

³⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husada, 1988), hal. 6-7.

menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh yakni, agama.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam sebenarnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dan as-Sunnah. Dalam hal ini terdapat lima prinsip dasar dalam pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut:³⁹

a. Prinsip Integrasi (tauhid)

Prinsip ini memandang pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan berbagai komponen dan unsur dalam satu kesatuan yang utuh, sebagai implementasi tauhid. Oleh karena itu pendidikan agama Islam akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini merupakan wujud tindak lanjut dari prinsip integrasi. Keseimbangan mengatur porsi antara ilmu ruhaniyah dan jasmaniyah, antara ilmu murni dan terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai-nilai terkait aqidah, syari'ah dan akhlaq.

c. Prinsip persamaan dan pembebasan

Merupakan prinsip yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya untuk membebaskan manusia dari jeratan nafsu menuju nilai tauhid yang suci dan mulia. Dalam terapannya manusia diharapkan dapat terbebas dari ancaman kebodohan, kemiskinan,

³⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang 2009) hal.32-33.

kejumudan dan nafsu *hayawaniyah*-nya sendiri dengan adanya pendidikan.

d. Prinsip Kontinuitas dan berkelanjutan

Dari prinsip ini dikenal istilah pendidikan seumur hidup, sebab dalam Islam belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir, untuk semua tanpa memandang usia. Dengan belajar terus-menerus madiharapkan akan terbentuk kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya dan kesadaran akan Tuhannya.

e. Kemaslahatan dan Keutamaan

Ketika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang maka akan memiliki daya juang untuk membela kemaslahatan dan berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan setelah termanifestasi dalam kehidupan sebagai bentuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

4. Kriteria Pendidikan Agama Islam

Bicara mengenai pendidikan, setidaknya akan disudutkan pada dua istilah, yakni pendidikan (secara umum) dan pendidikan Islam. Kata pendidikan adalah dimaksudkan pada pendidikan dalam arti yang umum (universal) melingkupi beberapa sub pendidikan yang ada di dunia atau ada pula yang menyebutkannya dengan pendidikan konvensional. Sementara pendidikan Islam, di dalam kata tersebut selain dijelaskan istilah pendidikan, disandingkan pula kata Islam. Pemahaman mengenai pendidikan Islam ini tidak semudah menguraikan makna pendidikan sendiri yang digabungkan dengan makna kata Islam. Pendidikan Islam menjadi istilah tersendiri yang berujung pada pemahaman dan pemilahan karakteristiknya dibandingkan dengan pendidikan (umum). Berikut ini adalah penjelasan secara cukup rinci mengenai beberapa komponen ciri ataupun kriteria pendidikan yang disebut dengan pendidikan Islam.

- a. Sistem Pendidikan Islam merujuk pada Al-Quran dan Hadits, hasil Ijtihad, dan Ijma para Ulama terkemuka.

Pendidikan Islam pasti berbeda dengan pendidikan lainnya. Sistem pendidikan Islam pun akan berbeda dengan sistem pendidikan yang lainnya.⁴⁰ Suatu kajian mengenai sistem pendidikan tidak semata-mata merujuk pada pemahaman komponen yang saling bersatu untuk mengantarkan pada suatu tujuan tertentu. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sistem merupakan kumpulan beberapa komponen satu sama lain bersatu padu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, seperti yang sering dikemukakan oleh para ahli manajemen.⁴¹ Pendidikan Islam mempunyai asas sendiri.

Sistem pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan lainnya terutama pada aspek filsafat dan aspek referensi utama pemikirannya. Pendidikan Islam merujuk pada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian (hadits).⁴² Pendidikan Islam tidak dapat dipungkiri berasal dari kehendak Allah yang terejawantahkan dalam wahyu al-Quran, dijabarkan dalam segala perilaku dan perkataan Nabi (hadits), dan diaplikasikan dalam bentuk pemikiran-pemikiran inovatif mujtahidin (orang-orang yang melakukan ijtihad). Tegasnya, semua hal yang menyangkut pendidikan dalam pemahaman Islam tidak bisa terlepas dari konteks yang terdapat dan tertulis dalam al-Quran, hadits, dan ijtihad.⁴³

- b. Sistem pendidikan Islam memiliki kriteria jika tujuan akhir, prinsip kepemimpinan, kebijakan strategis, pengorganisasian dan sistem manajemen penyelenggara pendidikan berbasis pada nilai keislaman

⁴⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *alTarbiyah al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t). hal. 6

⁴¹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2007).

⁴² Nuruhbiyati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 21

⁴³ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2007), hal. 22

yang dikendalikan dengan ketentuan-ketentuan menurut al ahkam al khamsah.

Pendapat mengenai al ahkam al khamsah sudah banyak diperbincangkan oleh para pakar syariah dan hukum.⁴⁴ Al ahkam al khamsah adalah sebuah kendali untuk seseorang yang sudah dibebankan hukum (mukallaf) untuk berperilaku yang tidak bisa terlepas dari lima kriteria, wajib, sunnah (mandub), ibahah, makruh, dan haram.⁴⁵ Pemahaman yang cenderung mengalami perubahan setiap zaman mengenai al ahkam al khamsah ini tidak hanya fokus pada perilaku dan akibat hukum seseorang, dalam pengertian hukum Islam. Al ahkam al khamsah ini diinterpretasikan pula pada pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung berdirinya kemaslahatan bersama seperti yang termaktub dan terkonsep dalam maqashid asy syariah (tujuan atau rahasia Allah yang ada dalam setiap hukum syariat).⁴⁶

Pendidikan sebagai sebuah proses yang sistemik, meliputi tujuan akhir, prinsip berkepemimpinan, kebijakan yang strategis, pengorganisasian dan sistem manajemen penyelenggara pendidikan, dalam bingkai pemikiran Islam tidak bisa terlepas dari kerangka al ahkam al khamsah. Jika dilihat dari aspek signifikansinya, pendidikan merupakan sebuah kewajiban. Pandangan mengenai wajibnya pendidikan tersebut tidak hanya pada pencapaian tujuan, akan tetapi berkenaan juga dengan manajemen dan pola penyelenggaraan pendidikan dan kebijakan yang mengaturnya.

- c. Dasar dan tujuan umumnya, strategi tingkat kebijakan publiknya, prinsip-prinsip program kerjanya, strategi hubungan

⁴⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hal. 86

⁴⁵ Juhaya S Praja, *Falsafah Hukum Islam*, (Bandung: Yayasan Piara, 2000), hal. 8

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.t), jilid II, hal. 56.

kemasyarakatannya secara makro menjunjung tinggi ajaran Islam meskipun tidak dinyatakan eksplisit berbasis Islam

- d. Visi, misi, strategi, kepemimpinan pada tingkat penanggung jawab tertinggi dari lembaga penyelenggaranya merujuk dan menjunjung tinggi ajaran Islam, baik dinyatakan secara eksplisit maupun tidak tentang ayat al-Quran dan hadits rasulnya.
 - e. Dimensi kurikulum berikut isinya, dimensi kesiswaan berikut sistem belajarnya, dimensi guru berikut sistem pengajaran dan penilaiannya, dan dimensi anggaran dana berikut sarana prasarannya, secara keseluruhan dan terpadu, ataupun secara khusus satu per dimensi, menjunjung tinggi ajaran Islam yang diunggulkan secara kompetitif baik dinyatakan secara eksplisit maupun implisit.
 - f. Tugas-tugas fungsional pengelolaan tingkat operasional sehari-hari terhadap keseluruhan atau per satu dimensi dari sistem pendidikan itu, dipraktekkan dengan menjunjung tinggi ajaran Islam yang diunggulkan secara kompetitif, dijelaskan yang dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit.
5. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain.⁴⁷ Sementara, menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dipegang teguh yang berpengaruh pada pemikiran, perasaan dan perilaku.⁴⁸

⁴⁷ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 137.

⁴⁸ A.Ahmadi & Nor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 667.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan merelevansikannya dengan fenomena (alam dan sosial) dalam situasi pendidikan.⁴⁹ Islam sebagai representasi nilai Ilahi menjadi basis ketundukan terhadap kebenaran mutlak universal, yaitu Allah Swt.⁵⁰

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).⁵¹

i. Nilai Aqidah

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa di sebut dengan aqidah. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Artinya, nilai aqidah berkenaan dengan Tuhan atau Allah secara langsung. Hubungannya transendental.

Kata “tuhan” selalu diterjemahkan dengan perkataan *Illah* yang artinya “Tuhan”. Sedangkan dalam beberapa ayat al-Qur’an kata *illah* dipakai untuk menyatakan berbagai objek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia⁵², seperti dalam Q.S. al-Furqon ayat 43: “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya

⁴⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 23.

⁵⁰ Moch. Tolchah, M. Arfan Mu’ammam & Moch. Kalam Mollah, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Madani, 2016), hal. Vi.

⁵¹ Bektu Taufiq Ari Nugroho & Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, hal. 75.

⁵² Moch. Tolchah, M. Arfan Mu’ammam & Moch. Kalam Mollah, *Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 2.

sebagai *Illah*-nya. Maka, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?” Atau dalam Q.S. al-Qashash ayat 38:

“dan berkata Firaun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.”

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil.⁵³ Akidah inilah yang akan memandu manusia untuk mencapai kebahagiaan, bukan bahagia fisik, melainkan bahagia ruhani spiritual, kata M. Naquib Al-Attas.⁵⁴

ii. Nilai Akhlak

Akhlak ini terkait dengan adab. M. Naquib Al-Attas mengatakan bahwa orang terpelajar adalah orang yang baik. “Baik” di sini dimaknai oleh M. Naquib Al-Attas sebagai adab dalam pengertian komprehensif, “yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang selalu berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diperolehnya.”⁵⁵

Menurut Suhayib, ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah familiar dalam masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama. Hamzah Ya‘qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.⁵⁶ Akhlak disinggung dalam firman Allah Q.S. Qalam ayat 4: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

⁵³ Bektu Taufiq Ari Nugroho & Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, ..., Hal. 75.

⁵⁴ M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 120.

⁵⁵ M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, ..., hal. 174.

⁵⁶ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 1.

Masih menurut Suhayib, berdasarkan bahasa aslinya (Arab), kata akhlak diucapkan dalam dua bentuk pengucapan, yaitu: *akhlaq* dalam bentuk jamak dan *khuluqun* dalam bentuk tunggal, seperti: *al-akhlaq al-karimah* (budi pekerti yang baik), *al-akhlaq al-mazmumah* (budi pekerti tercela), *kana khuluquhu al-Qur'an* (budi pekertinya al-Qur'an).⁵⁷

Dalam surah al-Ahzab ayat 33 Allah juga berfirman:

“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Melalui ayat tersebut, Allah menegaskan jangan jadi manusia yang bodoh. Agar tidak menjadi manusia yang bodoh, manusia harus terpelajar dan berakhlak yang baik, kata M. Naquib Al-Attas. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Dasarnya ialah ketulusan; ketulusan sebagai individu, anggota keluarga maupun bagian dari masyarakat.⁵⁸

Moch. Tolchah, dkk., mengemukakan indikator manusia berakhlak, yaitu tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasinya takwa dalam perilaku. Sementara ahli tasawuf menjelaskan indikator manusia berakhlak antara lain; memiliki budaya malu dan interaksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, penyabar, tenang dan hatinya selalu bersama Allah.⁵⁹

Rujukan utama manusia dalam berakhlak adalah Nabi Muhammad Saw. Jika manusia mau mempelajari akhlak Nabi Saw., maka mereka akan

⁵⁷ Suhayib, *Studi Akhlak*, ..., hal. 1-2.

⁵⁸ M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, ..., hal. 178.

⁵⁹ ⁵⁹ Moch. Tolchah, M. Arfan Mu'ammam & Moch. Kalam Mollah, *Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 56.

mendapat bimbingan dalam mengarungi kehidupan di alam ini serta tidak akan memperbanyak musuh dalam kehidupan.⁶⁰

iii. Nilai Ibadah

Kata ibadah memiliki beberapa arti, seperti: taat, tunduk, memperhambakan diri, memperbudak, menyembah, doa dan lain sebagainya. Penggunaan kata ibadah dalam bahasa Indonesia selalu dipakai untuk makna “menyembah” atau pengabdian diri. Di dalam al-Qur’an, banyak ditemukan lafal ibadah dengan berbagai bentuk kata, dan untuk berbagai makna seperti arti ibadah yang tersebut di atas.⁶¹

Ibadah dalam makna taat disebut Allah dalam Q.S. Yasin ayat 60: “Bukankah aku (Allah) telah memerintahkan kepadamu, wahai Bani Adam, supaya kamu tidak mentaati setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang terang-terangan bagimu.” Sementara ibadah dalam makna tunduk dapat dilihat pada Q.S. al-Mu’minun ayat 47: “Dan mereka berkata: “Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?”

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dimuliakan (Q.S. at-Tin ayat 4); dan manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah (Q.S. al-Mu’minun ayat 115). Tujuan manusia beribadah kepada Allah adalah untuk menghadapkan diri kepada Allah dan memfokuskan niat dalam setiap keadaan dan terciptanya kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.⁶²

⁶⁰ Muhammad Abdurrahman, *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 1.

⁶¹ <http://repository.uinsu.ac.id/241/3/Isi%20buku.pdf>

⁶² Khoerul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix, 2019), hal. 6.

B. Deskripsi Novel

1. Pengertian Novel

Karya sastra dapat digolongkan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku pelajaran dari kurikulum yang diajarkan disekolah atau lembaga pendidikan formal, namun bisa berupa karya sastra seperti cerpen, puisi dan novel. Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal 3 jenis teks sastra, yaitu naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). Salah satu dari ragam prosa adalah novel.⁶³

Kata *sastra* menurut A. Teeuw, sebagaimana dikutip oleh Atmazaki, “berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *-tra* biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.”⁶⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.”⁶⁵

2. Karakteristik dan Ciri-Ciri Novel

Banyak terdapat perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang ciri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu cirri atau karakteristik.

Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

⁶³ Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UpiPress, 2006), cet. ke-1, hal. 43.

⁶⁴ Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, (T.tp.: Angkasa Raya, t.t.), hal. 16-17.

⁶⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003) Edisi III. hal.788.

- a. Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama
- d. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.⁶⁶

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Said Hidayat, ciri-ciri novel antara lain:

- a. Ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya.
- c. Bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata, dan d. Alur ceritanya cukup kompleks.⁶⁷

Dalam artikel lain yang berjudul All About Novel dijelaskan, ciri-ciri novel yang membedakannya dengan karya sastra lainnya adalah:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi. f. Skala novel luas.

⁶⁶ E. Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan* (Bandung: Yrama Widya, 2004), hal. 250.

⁶⁷ Said Hidayat, "Ciri-Ciri Novel", WordPress.com, <https://saidhidayat95.wordpress.com/tugas-tugas/data-data-bahasa-indonesia/kumpulan-novel/ciri-ciri-novel>, Diakses 15 Juni 2022 Pukul 15.32 WIB

- f. Seleksi pada novel lebih luas.
- g. Kelajuan pada novel kurang cepat.
- h. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Dari beberapa pendapat yang menyatakan ciri-ciri novel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memiliki alur atau jalan cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa dalam novel ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- b. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang novel dapat membahas hampir semua segi persoalan.
- c. Tokoh atau karakter tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

3. Jenis-Jenis Novel

Novel yang digolongkan ke dalam beberapa jenis novel adalah diantaranya yaitu:

- a. Novel Populer, merupakan jenis sastra populer yang menyuguhkan problematika kehidupan yang berkisar pada cinta, asmara yang bertujuan untuk menghibur.
- b. Novel Picisan, merupakan jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang pencintaan yang terkadang tidak menuju menjurus pornografi, jenis karya sastra ini bernilai rendah, ceritanya cenderung cabul, alurnya datar.
- c. Novel Absurd, merupakan jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional, realitas bercampur angan-angan

atau mimpi. Tokoh-tokoh ceritanya “anti tokoh” seperti orang mati bisa hidup kembali, mayat bisa bicara, dsb. Secara nalar logika hal tersebut tidak akan terjadi. Inilah jenis novel yang dalam cerita pengarang membungkus dengan hal yang diluar nalar manusia.⁶⁸

Adapun jenis novel yang digunakan disini adalah jenis novel populer karena novel ini mengandung problematika kehidupan yang berfungsi untuk menghibur masyarakat.

4. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan cerita yang dibuat dengan totalitas dan menyeluruh dari semua unsur cerita serta bersifat artistik. Sebagai buah dari totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun dalam novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur eksterinsik. Kedua unsur itulah yang saling yang sering digunakan para kritikus sastra dalam mengkaji dan membicarakan novel dan karya sastra lainnya. Adapun penjelasan singkatnya sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.⁶⁹

b. Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya

⁶⁸ Mona Mariani, “*Jenis Jenis Novel*”, Wordpress.com, <https://monamarianinovel.wordpress.com/2012/12/18/jenis-jenis-novel/>, Diakses tanggal 15 Juni 2022 pukul 16.05

⁶⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 23.

oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan lain-lain akan berkaitan dan bersinergi mendukung eksistensi tema.

Dengan demikian tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.⁷⁰

c. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.⁷¹

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.

d. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang sama, atau paling tidak serupa. Namun dalam skripsi ini penulis tidak akan terlalu

⁷⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 70.

⁷¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 70.

membahas perbedaan tersebut secara fokus, sebab inti kajian skripsi ini bukan terletak pada masalah tersebut.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, penokohan sekaligus menyoran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.⁷²

e. Latar

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di mana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.⁷³

f. Sudut pandang

Sudut pandang, *point of view*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif

⁷² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 166.

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 216.

pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

5. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Orang-Orang Proyek

Dalam perspektif sastra, novel merupakan salah satu jenis produk karya sastra (prosa) yang mampu memberi aksentuasi dan akselerasi gagasan secara masif. Contohnya, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, serta *Ronggeng Dukuh Paruk* anggitan Ahmad Tohari. Keempatnya, memberi pengaruh terhadap perkembangan estetika sastra maupun sejarah kehidupan (modern) di Indonesia.

Tidak hanya itu, novel juga bisa dimaknai dalam perspektif pendidikan. Salah satunya novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sastra dan pendidikan sangat erat hubungannya. Nilai pendidikan bisa disampaikan melalui atau menggunakan pendekatan sastra. Pendidikan bisa menjadi wacana dalam puisi, novel maupun cerpen yang kemudian didistribudikan kepada pembaca menggunakan bahasa kiasan (figuratif).⁷⁴

Kembali ke *Orang-Orang Proyek*, Ahmad Tohari dikenal sebagai tokoh yang konsisten membela hak-hak kaum lemah dan tertindas. Dia menyuarakan kesetaraan dan kesamaan hak, termasuk hak dalam memperoleh pendidikan.⁷⁵ Sebagai orang pesantren, Ahmad Tohari memegang prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang digaungkan oleh Nabi Muhammad Saw.

⁷⁴ Arni Gemilang Harsanti, 'Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra', in *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 2017, II <<https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2085>>.

⁷⁵ O N Aminah and M K Albar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari"', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.1, 117–128 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>>.

Novel *Orang-Orang Proyek* juga salah satu karyanya yang memuat nilai pendidikan agama Islam. Misalnya, nilai akhlak. Akhlak menjadi salah satu unsur dalam pendidikan agama Islam. Akhlak juga menjadi risalah yang disematkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw.⁷⁶ Artinya, akhlak menjadi dimensi yang penting untuk mencapai *maqam* tinggi di hadapan Allah.

Akhlak dalam novel *Orang-Orang Proyek* diceritakan oleh Ahmad Tohari secara figuratif. Contoh misalnya, Kabul yang menolak untuk korupsi, meskipun dia berpeluang untuk melakukannya. Kabul menjadi contoh mutakhir bahwa hari ini, menurut Quraish Shihab, yang hilang di tengah kehidupan manusia adalah akhlak.⁷⁷

Secara tidak langsung, Ahmad Tohari, melalui novelnya, menyampaikan amanat bahwa akhlak bisa tumbuh pada lingkungan apa saja. Yang utama dari akhlak adalah keimanan dan kesadaran manusia bahwa Allah Swt selalu melihatnya. Artinya, meskipun Kabul di hadapan orang lain bisa sembunyi dari perilaku korupsi, namun, dia yakin bahwa Allah tidak bisa dibohongi.⁷⁸

⁷⁶ Lutfi Muhammad, 'Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik', *Jurnal Kependidikan*, 2017.

⁷⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

⁷⁸ Rocky Jonindo, 'Nilai Moral Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari"', *Jurnal Dikstrasia*, 1, 2.

BAB III

BIOGRAFI AHMAD TOHARI

A. Biografi Ahmad Tohari

Ahmad Tohari dilahirkan di Banyumas, 13 Juni 1948. Pendidikan dasarnya ia selesaikan di Desa Tinggarjaya, Sekolah Rakyat Tinggarjaya II (1954-1960). Sementara jenjang sekolah menengah diselesaikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Purwokerto (1960-1963), dan melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri II Purwokerto pada tahun (1963-1966). Setelah itu, ia melanjutkan ke perguruan tinggi di Fakultas Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun pada tahun 1967-1969 (tidak selesai), dan di Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Sudirman (tidak selesai). Bahkan dalam keterangan lain, Ahmad Tohari pernah kuliah di Yarsi sambil menulis dan dikirimkan ke media massa. Hal itu dilakukannya pada kurun waktu 1967-1970.⁷⁹

Sebagaimana dikutip dari Ensiklopedia sastra Indonesia, pada tahun 1970-an inilah tulisan Ahmad Tohari meramaikan media massa nasional.

“Karya-karyanya mulai dipublikasikan tahun 1970-an. Sebenarnya, saat masih belajar di SMA, ia telah menulis, tetapi tulisannya hanya disimpan di laci meja belajarnya. Selepas SMA, barulah ia mengirimkan karyanya itu ke berbagai media massa, antara lain ke Kompas. Yang membuat semangat menulisnya menggebu-gebu adalah saat cerpennya *Jasa-Jasa buat Sanwiry* memenangkan Hadiah Harapan Sayembara Cerpen *Kincir Emas Radio Netherland Wereldomroep* (1977). Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memperoleh salah satu hadiah Sayembara Penulisan Roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979. *Kubah* (novel) yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai bacaan terbaik dalam bidang fiksi tahun 1980. Novel *Jantera Bianglala* dinyatakan

⁷⁹ Lihat selengkapnya <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/11/080000879/biografi-ahmad-tohari?page=all>

sebagai fiksi terbaik (1986). Hadiah berupa uang Rp.1.000.000,00 diserahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan. Melalui novelnya yang berjudul *Bekisar Merah*, Ahmad Tohari meraih Hadiah Sastra ASEAN tahun 1995”.⁸⁰

Sebelum menjadi sastrawan seperti sekarang ini, banyak fase dalam kehidupan Ahmad Tohari yang telah dilalui beserta dengan likaliknya. Ia mengawali karirnya sebagai wartawan dan profesi lainnya, di antaranya: redaktur *Harian Merdeka*, Jakarta tahun 1978-1982; redaktur *Majalah Keluarga*, Jakarta tahun 1983-1985; redaktur *Majalah Amanah*, Jakarta tahun 1986-1993; penulis lepas untuk *Harian Suara Merdeka*, *Republika*, *Kompas*, *Jawa Pos*, dan *Tempo*; pemimpin redaksi majalah *Banyumasan Ancas*, *Puwokerto* tahun 2010-sekarang; penyunting utama teks terjemahan *Al-Quran* bahasa *Banyumasan* dan kamus bahasa *Banyumasan-Bahasa Indonesia*.⁸¹

Kegemaran Ahmad Tohari membaca tak lepas dari kebiasaan orang tuanya yang waktu itu berlangganan koran *Duta Masyarakat*. Melalui kebiasaannya membaca koran itulah minat membaca Ahmad Tohari kecil tumbuh kian menggelora. Ketika remaja ia mulai mengenal dan membaca novel-novel. Kegemarannya dalam membaca menjadikannya senang yang mirip kebutuhan, ketertarikannya dalam dunia menulis pun akhirnya terbentuk sejak usia remaja itu. Begitu pula alasan mengapa ia menekuni dunia tulis menulis. Ia menulis karena terkondisi dengan kegemarannya kala itu, yaitu membaca. Ke mana pun Ahmad Tohari pergi, ia selalu siap sedia menulis dengan perantara buku catatan harian. Menurutnya, catatan itu dapat membantu dan melatih dalam membuat kalimat-kalimat yang bagus. Proses kreatifnya berjalan dengan adanya dorongan kuat dalam dirinya.

⁸⁰ Lihat http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Tohari, 30 Oktober 2022.

Proses kreatif menulisnya banyak disulut oleh pengalaman dirinya serta perenungan-perenungannya soal kehidupan. Seperti dalam proses penulisan novelnya yang berjudul “*Ronggeng Dukuh Paruk*”, Ahmad Tohari dalam dirinya merasa terbebani oleh masyarakatnya sendiri yang “barangkali” akan merasa bahwa buku itu terlalu frontal dalam pengungkapannya, tapi ia tetap berpendirian bahwa itu adalah soal kehidupan yang penting untuk diangkat ke dalam novelnya.⁸²

Karakter pada novel yang ditulisnya lebih mengarah pada kisah-kisah yang membahas ketertinggalan suatu kaum, kepelikan, kemiskinan di pedesaan, dilema perkotaan (karya cerpen-cerpennya yang terbaru) singkatnya masalah sosial ekonomi politik juga sejarah, yang sebenarnya merupakan karya-karya yang acuannya merujuk ke ke-Tuhan-an atau ke ayat-ayat yang terdapat dalam agama Islam khususnya, yang bernilai moral. Dalam karya-karyanya seperti yang terdapat pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, merupakan suatu metode untuk menjenguk alamat-alamat Tuhan yang ada dalam kehidupan orang-orang miskin. Hampir semua karyanya mengarah ke sana, sehingga bisa dikatakan bercorak religius. Meskipun tidak ada hadis-hadis di dalam karyanya secara tersurat, tetapi secara tersirat mengandung inti keberpihakan kepada orang-orang yang membawa alamat ke Tuhan.⁸³

Honorarium merupakan salah satu hal yang berkesan pada diri Ahmad Tohari selain mendapatkan penghargaan. Honorarium awalnya menjadi hal yang ditunggu-tunggu olehnya, satu tahun dua kali ia mendapatkan royalti dari penerbit. Tapi setelah anak-anaknya sudah selesai semua menempuh pendidikan, hal tersebut sudah tidak penting lagi baginya. Yang terpenting untuknya adalah karyanya bisa terus dibaca oleh banyak orang, dan hal tersebut sudah cukup memuaskan dirinya. Proses

⁸² Wawancara dengan Ahmad Tohari, 30 Oktober 2022.

⁸³ Wawancara dengan Ahmad Tohari, 30 Oktober 2022.

kreatifnya sebagai penulis tidak mempengaruhi gaya hidupnya. Sejak muda Ahmad Tohari sudah hidup sederhana, dengan pedoman yang dipegangnya, bahwa dengan hidup sederhana semua akan aman terkendali.

Ahmad Tohari pernah mendapatkan beberapa penghargaan di antaranya, yaitu pada tahun 1981 mendapatkan penghargaan Yayasan Buku Utama Dep P&K, kemudian pada tahun 1987 kembali mendapat penghargaan Yayasan Utama Dep P&K, pada tahun 1991 mendapatkan penghargaan *Fellow Writer of The University of Iowa*, pada tahun 1995 mendapat penghargaan Bhakti upapradhana dari pemprov Jawa Tengah, pada tahun 1995 juga mendapatkan penghargaan *the Sout East Asia Writes Award* di Bangkok, Thailand, pada tahun 2002 mendapatkan penghargaan sastra RANCAGE, pada tahun 2010 mendapat penghargaan anugerah kebudayaan dari wakil presiden RI (Hadiah Seni), tahun 2012 mendapat penghargaan PWI Jateng award, tahun 2013 mendapatkan penghargaan gatra budaya dari Pemkab Banyumas, dan pada tahun 2015 mendapat penghargaan Ahmad Bakrie Award kategori bidang kesusastraan.⁸⁴

Kemudian dalam pengalaman internasional, ia mendapat beberapa penghargaan internasional yang di antaranya, yaitu *International Writing Programe* di USA pada tahun 1990, kemudian penghargaan pembicara sastra di Universitas Iowa USA pada tahun 1991, diskusi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* edisi Bahasa Belanda di Universitas Leiden, Belanda pada tahun 1996, diskusi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* edisi Bahasa Jerman di Universitas Bonn, Jerman pada tahun 1997, menghadiri Majelis Sastra Asia Tenggara di Kuala Lumpur pada tahun 1999, bedah novel *The Dancer* (Ronggeng Dukuh Paruk) di University of California Los Angles

⁸⁴ Wawancara dengan Ahmad Tohari, 30 Oktober 2022.

dan University of California Riverside pada tahun 2000, menghadiri peluncuran *The Dancer* (Ronggeng Dukuh Paruk) cetakan kedua di Singapura pada tahun 2009, menghadiri pertemuan *Writers Unlimited* di Den Hag Belanda pada tahun 2013 dan menjadi peserta dan pembicara pada Leipzig dan Frankfurt *International Book Fair* pada tahun 2015. Banyumas dengan budayanya yang egaliter sangat memengaruhi karyanya, sehingga dalam karya-karyanya mengandung atau menggambarkan kebudayaan orang-orang yang egaliter dengan ciri khasnya yang *mriyayeni* atau tidak berkasta dan horizontal tanpa pembeda dengan gotong rorongnya yang masih unggul.

Novel yang telah ditulisnya antara lain, yaitu *Di Kaki Bukit Cibalak*, 1979; *Kubah*, 1980 (juga diterjemahkan ke Bahasa Spanyol); *Ronggeng Dukuh Paruk*, 1981 (telah diterjemahkan ke Bahasa Jepang, Cina, Jerman, Inggris, Belanda, Banyumas); *Lintang Kemukus Dini Hari*, 1984 (telah diterjemahkan ke Bahasa Jepang, Cina, Jerman, Inggris, Belanda, Banyumas); *Jantera Bianglala*, 1985 (telah diterjemahkan ke Bahasa Jepang, Cina, Jerman, Inggris, Belanda, Banyumas); *Berkisah Merah*, 1990 (juga terbit dalam Bahasa Inggris); *Belantik*, 1993 (diterjemahkan ke Bahasa Inggris); *Lingkar Tanah Lingkar Air*, 1991; dan, *Orang-orang Proyek*, 2002.⁸⁵

Lalu, buku-buku kumpulan cerita pendeknya antara lain, yaitu *Senyum Karyamin*, 1987 (sudah diterjemahkan ke Bahasa Inggris); *Nyanyian Malam*, 1994; *Mata yang Enak Dipandang*, 2015 (sudah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris; dan, *Rusmi Ingin Pulang*. Ada pula kumpulan esai yang telah ditulisnya, di antaranya, yaitu *Berhala Kontemporer*, 1985; *Mas Mantri Gugat*, 1996; dan *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*.

⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Tohari, 30 Oktober 2022.

B. Proses Kreatif Ahmad Tohari

Proses kreatif penciptaan karya sastra tidak lepas dari imajinasi kreatif sastrawan terhadap realitas.⁸⁶ Karya sastra merupakan tiruan realitas yang terjadi dalam interaksi sosial. Tiruan tidak bersifat utuh, tetapi telah terdistorsi dengan berbagai macam pengalaman dan kekayaan pengetahuan.⁸⁷

Karya sastra dapat memberikan pencerahan, wawasan, dan sudut pandang dalam melihat realitas. Realitas yang tunggal, bila dilihat oleh kaca mata sastra, akan majemuk dan tidak berdiri sendiri. Artinya, sastra menghidupkan daya imajinasi melalui teks.⁸⁸ Sastra, sebagaimana cabang ilmu yang lain, memberi ruang seluas-luasnya bagi pembaca untuk mencari hikmah yang tersembunyi dari dalam teks secara merdeka.

Ahmad Tohari termasuk salah satu dari sekian banyak sastrawan di Indonesia yang sangat teliti dan fokus pada wilayah proses kreatif. Ia memotret seluruh fenomena di sekitarnya sebagai bahan sebelum ia menguatkannya dengan beragam perseptif, di antaranya perseptif agama, kemanusiaan dan pendidikan.

1. Islam dalam Pandangan Ahmad Tohari

Menurut Aminah dan Albar, Ahmad Tohari kerap menyisipkan ajaran Islam dalam karyanya. Ide-ide agama yang paling menonjol terdapat pada novel *Kubah*.⁸⁹ Ide tersebut misalnya ada pada narasi menjenguk orang sakit yang hukumnya fardu kifayah.

⁸⁶ E. Haryanti, "Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya bagi Pendidikan Literasi". *TAMBORA*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>.

⁸⁷ Dewanta. "Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penciptaan Karya Sastra". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 2021.

⁸⁸ Sunhaji. "Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam". *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(1), 2015, hlm. 47–58. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.490>

⁸⁹ O. N. Aminah & Albar, M. K. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), hlm. 117–128. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>

Semakin dekat hubungan persaudaraan akan semakin besar anjuran untuk menjenguknya.

Menurut Ahmad Tohari, dalam kebudayaan Jawa agama itu sama seperti pakaian; *agama ageming aji*. Jadi, agama itu pakaian. Dengan agama, manusia bisa menjadi lebih beradab. Artinya, dengan manusia beragama itu pantas hidup di mana saja dan bergaul dengan siapa saja.⁹⁰ Oleh sebab itu, agama dalam pandangan Ahmad Tohari memiliki unsur kebudayaan yang dapat diterima oleh setiap kalangan. Atau dengan kata lain, substansi agama mengadaptasi eksistensi kebudayaan maka, agama mudah diterima oleh siapa saja.

Pada Festival Kalikudi tahun 2016 Ahmad Tohari dalam makalahnya mengupas mengenai Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Warisan Utama Nilai Luhur Budaya Nusantara. Isinya mengurai 5 pemikiran Ahmad Tohari dalam melestarikan agama dan kebudayaan⁹¹, yaitu: *Pertama*, Ahmad Tohari mengajak manusia untuk mengenal Tuhanya. Karena hanya Tuhan yang bisa melindungi.

Kedua, Islam datang mengajarkan tauhid. *Ketiga*, ruh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi spirit berbudaya (termasuk bersastra). *Keempat*, pentingnya menghargai para penghayat kepercayaan dan *Kelima*, pentingnya implementasi dari semua prinsip beragama untuk melanggengkan hubungan kemanusiaan.

Dalam mendidik anak-anaknya, Ahmad Tohari juga menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Menurutnya, agama satu-satunya laku utama agar terwujud cinta kepada Tuhan dan kepada sesama manusia (humanisme). Ahmad Tohari selalu mengajak

⁹⁰ <https://www.nu.or.id/warta/ahmad-tohari-demi-kerukunan-ubah-konsep-dakwah-tSp2y>

⁹¹ <https://www.gedhe.or.id/10-pemikiran-ahmad-tohari-terkait-kepercayaan-terhadap-tuhan-yang-maha-esa/>

keluarganya untuk solat berjamaah dengan ia sendiri yang menjadi imamnya. Selain itu, sikap kedermawanan menurutnya juga penting diajarkan kepada anak-anak agar bermanfaat bagi masyarakat.⁹²

Dari sikap-sikap keagamaan semacam itulah, gambaran kemanusiaan dalam karya sastranya sangat kentara. Gambaran karya sastranya merupakan representasi dari kehidupan *wong cilik*, yang lugu dan sederhana, jauh dari keramaian kota. Hal ini dilakukannya untuk mengangkat harkat dan martabat kehidupan *wong cilik*, sebagaimana prinsip kedermawanannya. *Bekisar Merah*, *Jelantik* dan *Mata Yang Enak Dipandang*, sedikit dari banyak karyanya yang bicara mengenai kemanusiaan.⁹³

Oleh karena itu, agama sebagai imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menyusun karya sastra karena adanya ideologi Islam yang telah tertanam dalam nilai kemanusiaan, yakni sastra sebagai alat berdakwah demi terwujudnya *izzul Islam wal muslimin*.⁹⁴

2. Kemanusiaan (Humanisme) Menurut Ahmad Tohari

Fakta bahwa Ahmad Tohari dengan *getol* dan konsisten mengangkat tema-tema kemanusiaan dalam karyanya adalah bagian dari perjuangannya. Karena, ia dekat dengan *wong cilik*.⁹⁵ Ia sendiri hidup di tengah masyarakat kecil yang jauh dari pembangunan, seperti nasib penyadap nira dalam novel *Bekisar Merah* dan *Jelantik*.

Selain hidup di lingkungan masyarakat kecil, sisi kemanusiaan Ahmad Tohari juga tumbuh karena faktor kesiantriannya. Ia besar di lingkungan pesantren. Kesehariannya yang sederhana dan sarat akan

⁹² Eka Dian Oktaviani, *Biografi Ahmad Tohari*, (Purwokerto: FKIP UMP. 2016), hlm. 28.

⁹³ Kholilul Rochman, "Pemikiran Humanisa Menurut Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah dan Jelantik*", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 3.

⁹⁴ Abdul Wachid B.S. dan Endah Kusumaningrum, "Sumber Imajinasi Kreatif Ahmad Tohari dalam Menulis Karya Sastra", Vol. Vol. 8, No. 1, Desember 2022, hlm. 48-58.

⁹⁵ Kholilul Rochman, "Pemikiran Humanisa Menurut Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah dan Jelantik*", ..., hlm. 4.

muatan agama membuat sosoknya dekat dengan masyarakat. Novelnya seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* (pertama terbit 1982), *Bekisar Merah* (1993), *Orang-Orang Proyek* (2003), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1994) dan kumpulan cerpennya dalam buku *Senyum Karyamin* (1989), mayoritas berbicara narasi kemanusiaan.

Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, Kobo Dalkijo menjadi subjek yang diposisikan sebagai simbol narasi kemanusiaan atas percakapannya dengan Kabul:

“Bagi Kabul, kemiskinan memang harus dihilangkan. Namun, tidak harus dengan dendam pribadi. Dan karena kemiskinan terkait erat dengan kultur dan struktur masyarakat, melibatkannya harus dengan semua orang dengan semangat setia kawan yang tinggi.” (hal. 36).

Sejak dahulu, Ahmad Tohari memang menunjukkan watak membertontak terhadap sesuatu yang ia pikir mencederai kemanusiaan. Ketika ia menyaksikan salah seorang guru sekolah dasarnya mesti dieksekusi di lapangan setempat karena dituduh PKI, batinnya berontak dan tidak berhenti berdamai untuk membela dan menyuarkan.⁹⁶ Ia tak sampai hati, melihat orang-orang kampungnya yang diduga terlibat, ikut menerima konsekuensi dieksekusi tanpa peradilan, “Saya terhitung saksi mata, sekelas tukang kambing, tukang cari kayu, dihukum tanpa peradilan”, imbuhnya sebagaimana ditulis *beritagar.id*.

Ahmad Tohari juga sedih melihat fakta kemanusiaan hari ini. Kemanusiaan hari ini oleh Ahmad Tohari diibaratkan cerita pewayangan, ketika Kumbakarna dimutilasi, para penonton menikmatinya, bersorak-sorai, bertepuk tangan. Begitu juga dengan Abimanyu yang juga mati dimutilasi. “Penonton mendukung

⁹⁶ <https://islami.co/ahmad-tohari-dan-isu-isu-kemanusiaan/>

pembunuhan keji itu. Pulang ke rumah, kita biasa saja, sembahyang subuh, berbuat baik. Tanpa beban, tanpa penyesalan”, ujar Ahmad Tohari.⁹⁷

Nilai-nilai etis dan moral kemanusiaan juga sangat dijunjung tinggi oleh Ahmad Tohari. Pada novel *Bekisar Merah* misalnya, nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi Ahmad Tohari, seperti; keyakinan, tenggang rasa, rela berkorban, tanggung jawab, tata krama, dan bijaksana.⁹⁸

Dalam orasi budayanya di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, menurut Ahmad Tohari pendekatan budaya (sastra) sangat penting karena di dalamnya terdapat pesan moral dan kejujuran. Ia menambahkan, melalui sastra, orang akan lebih mengetahui kemanusiaan dan empati. “Orang yang tidak membaca sastra akan sulit memahami orang lain dan mengetahui dirinya sendiri”, lanjutnya.⁹⁹

3. Pendidikan Islam dalam Pandangan Ahmad Tohari

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹⁰⁰

Sementara, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks

⁹⁷ <https://nu.or.id/warta/ahmad-tohari-sejarah-kemanusiaan-kita-banyak-aib-EGWcr>

⁹⁸ Kadek Adi Wira Permata, I Wayan Rasna, dan I Gede Nurjaya, “Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2014. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbs.v2i.3268>.

⁹⁹ <https://banyumas.tribunnews.com/2022/06/08/sastrawan-banyumas-ahmad-tohari-terima-anugerah-senator-indonesia-mari-bersastra-demi-kemanusiaan>

¹⁰⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, cet. III, (Yogyakarta: LkiS, 2016), hal. 15.

sejarah, perubahan positif merupakan kehendak Allah melalui Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.¹⁰¹

Pendidikan Islam juga menjadi perhatian Ahmad Tohari dalam karya sastranya. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga terdapat nilai aqidah. Dinyatakan bahwa dalam cerita tradisional, manusia hidup seperti wayang. Manusia yang hidup di dunia ini menjadi aktor ataupun aktris yang memainkan peran tertentu, sebagaimana dalam tatanan (pakem) dalam paradigma masyarakat atau budaya Jawa. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan novel berikut:

“Dukuh paruk sepanjang zaman mengajarkan kehidupan adalah pakem, manusia tinggal menjadi pelaku-pelaku yang bermain atas kehendak dalang. Maka bagi Srintil kepergian Rasmus tidak bisa dipahami secara lain, kecuali atas kehendak Sang Dalang juga. Meskipun sebagai akibatnya Srintil harus merasakan kegetiran dalam hatinya.”¹⁰²

Narasi di atas menunjukkan bahwa Sang Dalang sebagai simbol aqidah yang tinggi. Srintil dan Rasmus cumalah wayang yang harus menjalankan peran sesuai dengan perintah Sang Dalang, yang tak lain adalah Allah. Ahmad Tohari menjelaskan bab aqidah dengan indah, meminjam tokoh Rasmus dan Srintil sebagai simbol.

Nilai ibadah juga tercermin dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Bagi Ahmad Tohari, ibadah tidak hanya sebatas ritual semata, melainkan lebih luas dari itu. Aspek ibadah yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu; mengubah takdir menjadi lebih

¹⁰¹ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), hal. 73-74.

¹⁰² Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*, cet. IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

baik, menasihati tentang kesabaran dan kebaikan, serta kesadaran sebagai hamba Allah di bumi dalam mempertahankan keamanan lingkungan sekitarnya.¹⁰³

Terakhir, nilai akhlak. Dalam terminologi profetik, akhlak berkaitan dengan kemanusiaan (humanis). Pada novel *Kubah*, nilai akhlak dan kemanusiaan juga sangat kentara;

“Para jamaah sepakat hendak memagar masjid itu. Pikiran demikian makin mendesak karena jumlah jamaah terus bertambah banyak.” “Tanpa membentuk sebuah panitia, pekerjaan itu dimulai. Semua orang mendapatkan bagian menurut kecakapan masing-masing. Karman memberanikan diri meminta bagiannya. Ia menyanggupi membuat kubah yang baru bila tersedia bahan dan perkakasnya. Ketika tinggal dalam pengasingan Karman pernah belajar mematri dan mengelas.”¹⁰⁴

Nilai akhlak sudah seharusnya ditanam dalam diri masyarakat. Adanya spirit kemanusiaan (humanisme) membuat kondisi masyarakat tersebut nyaman dan tentram. Pemikiran Ahmad Tohari mengenai nilai akhlak dalam novel *Kubah* tersebut sejalan dengan Q.S. al-Maidah ayat 8 yang artinya:

“Hai orang-orang beriman hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

¹⁰³ Okti Nur Aminah dan Mawi Khusni Albar, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 13, No. 1 (2021), hal. 117-128.

¹⁰⁴ Armet, Hasanuddin WS dan Abdurrahman, “Unsur Profetik Dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari”, *Magistra Andalusia Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. 4, No. 1 (2022), hal. 209. DOI: <https://doi.org/10.25077/majis.2022.v4i1.73>

Ahmad Tohari, karena latar belakang kesantriannya, menyetengahkan isu pendidikan Islam pada karya sastranya. Akan tetapi, narasi yang dibangun oleh Ahmad Tohari dalam novelnya bukan dalam konteks doktrin, melainkan kalimat sastra yang mengandung unsur keindahan.



BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM NOVEL “ORANG-ORANG PROYEK” KARYA AHMAD TOHARI

A. Hasil

1. Sinopsis Novel Orang-Orang Proyek

Sinopsis novel ini di samping bersumber dari ulasan pribadi atas teks, penulis juga menyertakan hasil resensi atau review penulis/ peneliti lain untuk dijadikan synopsis dalam menggambarkan novel *Orang-Orang Proyek*. Novel ini dalam analisa penulis mengangkat isu korupsi yang menggejala dan masif di berbagai proyek. Tokoh utamanya ialah Kabul (sang kontraktor).

Dalam novel ini, Kabul, dalam persepektif Alain Badiou, merupakan *being* (individu) yang dicitrakan sebagai seorang insinyur sekaligus mantan aktivis kampus. Profesi sebagai insinyur proyek pembangunan jembatan mengantarkannya pada kecamiuk pergolakan jiwanya, karena banyaknya permainan. "Permainan" yang terjadi dalam proyek membuat Kabul bersikap atas segala bentuk konsekuensi. Nuraninya berontak dalam menghadapi berbagai kecurangan.

“Pada tingkat ini, permainan berarti memanipulasi kualitas dan kuantitas barang yang dibeli untuk keperluan proyek. Sebagai Insinyur Kabul tahu betul dampak semua permainan ini. Mutu bangunan dipertainkan, masyarakatlah yang pasti akan menanggung akibat buruknya. Dan bagi Kabul hal ini adalah pengkhianatan terhadap derajat keinsinyurannya. Namun Kabul merasa tidak bisa berbuat apaapa. Karena permainan itu sudah menjadi kewajaran dan menggejala di mana-mana, sampai masyarakat sekitar proyek pun ikut melakukannya”(hal. 32).

Kabul sebagai *being* dengan ideologinya sebagai mantan aktivis mahasiswa, menentang rezim pemerintahan sebagai bagian dari apa yang disebut Alain Badiou sebagai *event* (peristiwa). Pergesekan yang demikian besar terjadi antara diri Kabul dan rezim yang berlaku. Ideologi tokoh kita itu

selanjutnya tidak sekadar bergesekan, tetapi juga berbenturan; sebuah kontestasi yang kompleks antara subjek dan semesta di luar dirinya. Inkorporasi lantas menemukan bentuknya yang nyata dalam tataran ini. Betapa tidak, Kabul dideskripsikan sebagai kepala insinyur yang memimpin proyek infrastruktur pemerintah. Semesta Orde Baru yang melahirkan gejala penyelewengan hingga kemudian hal-hal imoral tersebut dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, lazim dalam dunia proyek dan pembangunan.¹⁰⁵

”Seperti pernah sampean katakan, karena banyaknya penyimpangan dan penyelewengan?” ”Hal ini agaknya sudah menjadi gejala umum di mana-mana. Sedihnya lagi, tidak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan mereka” (hal. 78).

Novel ini, dalam pandangan penulis, memberikan kejelasan mengenai posisi *being* atau individu (sebagai insinyur, aktivis) dalam pusaran *event* (peristiwa). Artinya, Ahmad Tohari melalui novel *Orang-Orang Proyek* memposisikan Kabul sebagai antitesa dari berbagai praktik tidak sehat dari setiap *event* proyek, karena tidak sesuai dengan integritasnya sebagai insinyur.

Berbeda dengan novelnya terdahulu, *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986) yang mengangkat tema serupa, novel *Orang-Orang Proyek* lebih tajam membedah praktek korupsi di berbagai golongan. Dari golongan buto atau raksaksa sampai golongan keroco atau jelata. Mengambil latar waktu tahun 1990, Ahmad Tohari melukiskan dengan sangat apik potret-potret ekspresi manusia selama pembangunanisme.¹⁰⁶

2. Pendidikan Agama Islam dan Sastra

Sebelum berbicara mengenai pendidikan agama Islam dan sastra, penting kiranya untuk mengurai makna nilai pendidikan dalam persepektif Islam. Agama seringkali dianggap sebagai sumber nilai, karena agama

¹⁰⁵ Ramis Rauf, Novel “Orang-Orang Proyek”: Sejah Orde Baru, Makalah tidak terbit. Disampaikan pada acara Kongres Bahasa Indonesia.

¹⁰⁶ Eko Nurwahyudin, “Korupsi: Catatan Kaki Buat Orde Paling Baru (Resensi Novel *Orang-Orang Proyek* Ahmad Tohari), *Resensi*, kompasiana.com, 20 Mei 2021.

berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang sebaiknya dihindari. Dilihat dari asalnya, nilai dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yaitu Tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Allah bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif, dan ini nilai yang diupayakan oleh manusia.¹⁰⁷

Sementara itu, nilai pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits meliputi 3 dimensi, yaitu: a) dimensi spiritual; iman, takwa dan akhlak mulia, b) dimensi budaya; kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab dan kebangsaan, dan c) dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan, yaitu; cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.¹⁰⁸

Salah satu wujud dimensi budaya dan kecerdasan ialah dengan bersastra. Banyak definisi sastra yang disampaikan para ahli. Menurut Kinayati Djojuroto sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa sastra memiliki dua aspek penting, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk adalah hal-hal yang menyangkut objek atau isi karya sastra. Sementara aspek isi meliputi pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian, cara berpikir suatu masyarakat dan sebagainya.

¹⁰⁷ Nasri Kurnialoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam *Serat Sastra Gendhing, Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 97-112.

¹⁰⁸ Said Agil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, (Ciputat: Tangerang Press, 2005), hal. 8-9.

Aspek isilah yang sebenarnya paling hakiki, karena pada dasarnya bahasa hanya sebagai wadah atau media.¹⁰⁹

Melalui karya sastra, pembaca secara tidak langsung akan mendapatkan kesempatan untuk belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang sengaja diungkapkan oleh pengarang. Sastra dapat mengajak pembaca agar bersikap lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan.¹¹⁰

Tujuan sastra dan pendidikan Islam nyaris sama agar manusia menjadi lebih baik; arif dan bijaksana dalam memandang kehidupan. Menurut Indriyani, sastra dan Islam ibarat dua sisi dari sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam memerlukan bahasa yang bercorak esetetis (sastra) untuk mencatat, merumuskan dan menyampaikan kepada masyarakat. Artinya, jika pendidikan Islam dipercaya sebagai sesuatu yang baik maka, penyampaiannya pun seharusnya menggunakan bahasa yang baik pula.¹¹¹

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Akidah dalam Novel Orang-Orang Proyek

Aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh prasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan. Sedangkan aqidah menurut Azra dkk merupakan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang islam¹¹². Oleh karena itu, aqidah merupakan ikat

¹⁰⁹ Kinayanti Djojuroto, *Analisi Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hal. 17.

¹¹⁰ Indriyani Ma'rifah, "Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam), *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 2, Desember 2020, hal. 174-175.

¹¹¹ Indriyani Ma'rifah, "Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam), ..., hal. 181.

¹¹² Dones Arice, "Analisis Nilai Aqidah Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia", *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1. No. 1, 2017.

dan simpul dasar islam yang pertama dan utama. Nilai aqidah lebih menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam.

Aqidah merupakan ikatan atau keyakinan. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali (dahulu) telah terikat dengan satu perjanjian kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Aqidah secara etimologis (*lughatan*), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu – 'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah bertemu menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Aqidah berupa tauhid kepada Allah Swt Yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai ibadah dan menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, dan muhsin yang paripurna¹¹³. Iman wajib dijadikan sebagai sumber seluruh kegiatan hidup tidak boleh menginkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah. Dalam novel *Orang-orang Proyek* juga menggambarkan kebiasaan masyarakat setempat yang masih percaya dengan takhayul, seperti kutipan berikut:

“Orang sini percaya bahwa jasad manusia punya mata dan kekuatan yang besar. Maka mereka percaya setiap jembatan atau bangunan besar lain, seperti waduk atau bangunan, harus diberi tumbal berupa mayat manusia. Dan tumbal itu konon bisa macam-macam. Kalau disebut *jengger* atau ayam jantan muda, maksudnya adalah perjaka. Kalau disebut *babon* atau ayam betina, maksudnya adalah perempuan dewasa. Dan kalau disebut *pitik*, maksudnya adalah anak-anak.” (hlm. 133)

¹¹³ Arditiya, “Internalisasi Nilai Ketuhanan Pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari”, *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2. No. 2, 2016.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kang Martasatang dan masyarakat Desa Cibawor tidak menunjukkan sikap patuh dan berbakti kepada Tuhan. Mereka mempercayai sesuatu selain Tuhan dalam kehidupannya, bahkan menduakan Tuhan dan menghiraukan adanya hukum Tuhan dan dosa. Dalam novel *Orang-orang Proyek* masalah berhubungan dengan derajat ke-Tuhanan yang rendah dapat dilihat dari Bejo dan beberapa temannya yang bekerja di proyek. Hal ini dapat dilihat dari kuripan berikut.

”Dan seperti biasa, Kang Acep dan Cak Mun ikut numpang jip Kabul. Tapi Bejo dan beberapa temannya lebih suka main gapple. Yang lain ngumpul di warung Mak Sumeh. Ada suara berseru kepada Kang Acep. “Titip absen, Kang!” Kemudian menyusul, “Saya lagi dating bulan, jadi nggak bisa ke masjid.”

“Ah, anak-anak zindik!” gerutu Kang Acep sambil naik ke jib yang sudah terbuka pintunya, disusul Cak Mun, si tukang las. “Namun semoga gusti mengampuni mereka.” (hal. 36)

Pokok-pokok keimanan dalam Islam yaitu menyangkut keyakinan seseorang seperti¹¹⁴: *Pertama*, Iman kepada Allah Swt, beriman kepada Allah Swt yaitu meyakini keberadaan Allah yang Maha Pencipta dan percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjadi sekutu bagi-Nya. *Kedua*, beriman kepada malaikat Allah Swt Malaikat Allah swt adalah makhluk Allah yang dimuliakan, yang tidak pernah melakukan maksiat dan selalu mematuhi perintah Allah Swt. Mereka diciptakan dari cahaya, tidak makan, tidak berkelamin, tidak mempunyai keturunan, dan tidak ada yang tahu jumlahnya kecuali Allah Swt. *Ketiga*, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt Keberadaan kitab Samawi yang diturunkan oleh Allah dan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut (sebelum diubah dan diselewengkan manusia) merupakan syariat Allah Swt.

Keempat, beriman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt Keberadaan seluruh Rasul yang telah dipilih dan diutus Allah untuk membimbing umat

¹¹⁴ Mimin Hamidah, (2017). “Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek”, *Tunas Siliwangi*. Vol. 3. No. 1.

manusia, yang diturunkan bersama kitab Samawi . Juga meyakini bahwa mereka adalah manusia-manusia luar biasa yang terjaga dari segala dosa (*maksum*). *Kelima*, beriman kepada hari kiamat Pada hari kiamat Allah membangkitkan manusia dari kuburnya, lalu menghisab seluruh perbuatannya, dan memberinya balasan. Bagi mereka yang beramal baik maka akan mendapatkan balasan kebaikan, dan bagi mereka yang beramal buruk maka akan menuai balasan yang setimpal. *Keenam*, beriman kepada qadha dan qodar (takdir) Keberadaan takdir. Artinya segala hal yang terjadi di alam semesta ini merupakan ketentuan (*takdir*) dan kehendak Allah semata, untuk suatu tujuan yang hanya diketahui oleh-Nya.

Abdussalam dalam kutipan Mawardi Lubis menyebutkan bahwa aqidah atau iman berisi keyakinan akan adanya Allah dan para Rasul yang diutus dan dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suci-Nya. Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup kalau hanya menyatakan kepercayaan kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama adalah iman dan amal saleh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, dan perbuatan mengisi gerak hidup. Aqidah atau iman merupakan pondasi dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian iman harus mencakup empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Iman dalam akidah berarti pengakuan akan eksistensi Allah sebagai Tuhannya serta tidak ada persekutuan bagi-Nya dengan sesuatu apapun.

Kesadaran akan kesalahan dan kekhilafan dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan merupakan suatu sikap yang disebut taubat¹¹⁵. Melalui hal tersebut bentuk pengendalian diri dinilai sangat menentukan seseorang dalam aktualisasinya terhadap aktivitas kehidupannya. Seperti halnya meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menjauhkan diri dari keridaan Allah SWT. Peleburan diri terhadap kehadiran Allah merupakan suatu bentuk taubat secara hakiki. Dengan berendah hati dan merasa hina di hadapan Allah akan mewujudkan seorang insan kamil. Berkaitan dengan konsep taubat tersebut, berikut kutipan data yang menunjukkan sikap tersebut. “Yang jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya” (hal. 34).

Sikap Kabul dalam merespon fenomena kecurangan dan kesekarakahan sistem yang terjadi di proyeknya telah menunjukkan bahwa ia telah menerapkan konsep taubat secara hakiki. Bentuk pengakuan terhadap kekhilafan dan kesalahan sistem yang tengah dihadapinya merupakan bentuk kerendahan hatinya dihadapan Allah SWT. Ia lebih memilih untuk menjauhi dan bahkan menentang sistem tersebut dengan melandaskan sikapnya pada bentuk perlawanan terhadap kezaliman. Kesadaran untuk bersikap yakin terhadap Allah tanpa menggantungkan hidup terhadap urusan duniawi semata juga akan mewujudkan seseorang dalam pembentukan manusia yang hakiki.

Segala hal yang berurusan dengan kesenangan duniawi semata akan menjauhkan seseorang terhadap rida Allah SWT. Selain itu, membuatnya terus merasa dalam ketakutan dan kemiskinan hati. Zuhud juga menolak segala bentuk perbudakan yang terjadi pada manusia terhadap urusan duniawinya. Berikut kutipan data yang menunjukkan sifat zuhud,

¹¹⁵ Sigit Bambang M., “Nilai Pendidikan Anti Korupsi Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2019.

“Sekarang orang-orang kampung menganggap, misalnya mengambil aspal dari pinggir jalan adalah perkara biasa. Bila ketahuan, ya mereka akan membelikan rokok buat pak mandor. Selesai. Atau, mereka takkan merasa bersalah karena menebang kayu jati diperkebunan negara, karena mereka tahu banyak pagar makan tanaman. Jadi kalau kuli-kuli Anda mencuri semen dan orang-orang kampung jadi penadahnya, apa aneh?” (hal:19).

Masyarakat telah dihadapkan oleh kesadaran palsu tentang nilai-nilai keluhuran dan budi pekertinya. Mereka merasa bahwa dengan melakukan pencurian, penyogokan, dan perampasan hak milik seseorang adalah sebuah hal yang biasa dilakukan oleh semua orang¹¹⁶. Tentu sikap tersebut telah jauh dari keridaan Allah SWT. Mereka diperbudak oleh kesadaran semu akan kesenangan duniawinya. Dengan melakukan hal-hal tersebut, mereka tidak merasa sedikitpun bersalah atau malu. Justru pada suatu kondisi tertentu, hal-hal semacam inilah yang menjadi bibit-bibit korupsi di negeri ini, sehingga konsep pemberantasan korupsi itu memang merupakan suatu hal yang sangat sulit diterapkan.

Mereka tidak menyertakan kehadiran Allah di dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga mereka hanya terus merasa kekurangan secara ekonomi dan selalu merasa benar terhadap sikapnya. Kemudian hal tersebut juga ditemukan dalam kutipan novel.

2. Nilai-Nilai Ibadah dalam Novel Orang-Orang Proyek

Kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab, yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri dan doa. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret dan abstrak. Diungkapkan Allah dalam Al-Qur’an, antara lain dalam surat Yasin (36) ayat

¹¹⁶ Rocky Jonindo, “Nilai Moral Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari”, *Jurnal Dikstrasia*. Vol. 1. No.2, 2017.

60 yang berbunyi: Artinya : Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu"¹¹⁷.

Ayat diatas menjelaskan bahwa supaya kita beribadah hanya kepada Allah, tidak ada yang pantas disembah selain Allah SWT. Allah telah memberi peringatan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi umat manusia¹¹⁸. Secara umum Ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Ibadah secara khusus berarti persembahan, yaitu sembah manusia terhadap Allah sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah.

Orang yang percaya (iman) kepada Allah detak nafas dan gerak langkah serta segala aktifitas yang dilakukannya diniatkan sebagai wujud pengorbanannya terhadap Allah SWT¹¹⁹. Tauhid atau keimanan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ibadah. Ibadah artinya berbakti kepada Allah SWT secara luas karena didorong oleh keimanan atau tauhid. Keimanan merupakan masalah yang fundamental dalam Islam. Ia menjadi titik tolak permulaan untuk menjadi muslim. Dalam hubungan ini perlu di pahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa ia diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepadanya. Ini jelas disebutkan dalam Al-Qur'an surah Adz-dzariyat (56).

Ibadah adalah *bertaqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menaati segala perintah-perintah Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan

¹¹⁷ Musyafiqi, Pur Muhammad Ridha, *Dasar Fikih Ibadah Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamene'i*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2013).

¹¹⁸ Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.31

¹¹⁹ Erni Susilawati, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2. No. 1, 2017.

Nya serta mengamalkan segala sesuatu yang di syariatkan Nya¹²⁰. Ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah habluminallah dan habluminannas. Ibadah habluminallah yaitu ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah swt. semua ketentuan dan aturannya pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah Swt secara rinci di dalam Al-Qur`an dan sunnah, seperti thahara, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah Ghairu Mahdah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubunagnnya dengan Allah, tetapi menyangkut juga hubungan sesama makhluk, contohnya seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang, berbakti kepada kedua orang tua dan Gotong royong.

Ibadah merupakan aspek yang paling penting bagi umat manusia. Karena ibadah merupakan cara manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT, baik berbentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perbuatan dan perkataan yang konkret (nyata) maupun yang abstrak (tidak nyata). Novel merupakan karya sastra yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ibadah bagi pembacanya¹²¹. Novel adalah sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka atau dikarang untuk menyatakan sebuah ide, dibuat oleh penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga dibuat berdasarkan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis.

Dalam novel *Orang-orang Proyek* diuraikan kewajiban-kewajiban moral merupakan jalan bagi manusia untuk menuju Tuhan, yang ditunjukkan dari sikapnya Kabul. Hal ini dilihat pada kutipan berikut:

”Seorang lelaki tua membaca khotbah Jumat dari kitab yang mungkin sudah sama tuanya. Atau bahkan lebih tua lagi. Suaranya datar tapi sejuk. Di telinga Kabul, khotbah itu tak mengandung suatu yang baru. Dan boleh dikata tak sedikit pun menyentuh peri kehidupan nyata di sekitar masjid. Kabul hanya bisa menikmati dan mengambil

¹²⁰ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 20.

¹²¹ Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

manfaatnya sebagai zikir klasik setelah sekian jauh terlibat dalam diskusi-diskusi kritis tentang agama sewaktu masih jadi warga kampus” (hlm. 37).

Dalam moralitas religius hubungan antara manusia dengan Tuhan sangatlah dekat. Keimanan seseorang yang membuat hubungan tersebut terasa dekat. Kedekatan emosional tersebut terwujud dalam bentuk sikap moral manusia dalam hal pelaksanaan akan kewajibankewajiban moralnya. Untuk sampai pada pengertian bahwa kewajiban moral yang kita lakukan sebagai bentuk perintah dari Tuhan, maka kalau kita mau mencapai kebaikan tertinggi, kita mesti menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Allah yang sempurna secara moral itu.

Nilai moral yang berhubungan manusia Tuhannya pada indikator taqwa terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* yaitu tergambar dalam salah satu kutipan sebagai berikut: “kang Acep mandi di sungai, memakai sarung dan kopiah, lalu ke belakang menggelar sejadah untuk shalat”.

Digambarkan tokoh kang Acep yang senantiasa taat beribadah dengan menjalankan perintah-Nya, shalat. Nilai moral yang berhubungan manusia Tuhannya pada indikator beriman terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* yaitu tergambar dalam salah satu kutipan sebagai berikut: “Dan jangan sampai kita punya kesenangan terhadap pernik keindahan dunia. Siang-malam kita harus ingat, hidup akan berakhir di ujung maut” (hal. 13.).

Digambarkan tokoh pak Tarya yang yakin dengan adanya kuasa Allah terhadap semua yang terjadi di muka bumi ini. Nilai moral yang berhubungan manusia Tuhannya pada indikator bersyukur terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek* berikut ini: “saya sangat hormat kepada Bapak Biyung yang memilih hidup ayem dalam kesahajaan, memilih makan nasi inthil, tapi bisa among rasa dari pada makan enak sambil mengumbar keinginan yang bermuara pada keserakahan” (hal. 34).

Digambarkan tokoh Kabul yang merasa bersyukur memiliki kedua orang tua dengan sikap kesederhaannya, dan kebijaksanaannya dalam menjalani hidup. Nilai moral yang berhubungan manusia Tuhannya pada indikator ikhlas terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* yaitu tergambar dalam salah satu kutipan sebagai berikut: “Ibu kira Wati akan meninggalkanmu. Memang menyakitkan, tapi biarkan dia. Kamu akan dapat ganti. Percayalah sama ibu” (hal. 19).

Bentuk syukur dapat diwujudkan dengan bersikap tetap rendah hati, jujur, dan sederhana. Akan tetapi, malah bersikap sebaliknya dan itu telah jauh dari keridaan Allah terhadapnya. Berkenaan dengan bentuk rasa syukur tersebut, lihat narasi di bawah ini:

“Di telinga Kabul, khotbah itu tak mengandung makna yang baru. Dan boleh dikata tak sedikitpun menyentuh peri kehidupan nyata di sekitar masjid. Kabul hanya bisa menikmati dan mengambil manfaatnya sebagai zikir klasik setelah sekian jauh terlibat dalam diskusi-diskusi kritis tentang agama sewaktu masih jadi warga kampus” (hal:37).

Kabul melaksanakan salat Jumat di suatu masjid. Ia mencoba merenungkan secara seksama mengenai isi khotbah yang ternyata hanya bersifat normatif saja. Ia mengkritisi bahwa khotbah tersebut seharusnya menyentuh permasalahan yang nyata terjadi di sekitaran masjid¹²². Sikap Kabul yang demikian merupakan hasil pengembaraan intelektualitasnya selama menempuh perkuliahan dengan pendalaman batinnya. Ia merasa sangat berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikannya nikmat dapat menempuh pendidikan. Dengan begitu, ia mampu menelaah mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak.

Sikap kritis Kabul yang demikian tentu memiliki alasan yang jelas, ia hanya khawatir masyarakat terus terlena dalam kemegahmegahan hidup dan

¹²² Khoiriah, “Nilai-Nilai Ibadah Dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf A.N’”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.

lalai. Kondisi tersebut membuat buta dan tidak melihat bahwa hidup sederhana justru lebih mengarahkan kepada keberkahan. Melalui khotbah tersebut Kabul mengambil hikmahnya dengan ikhlas, ia dapat melakukan zikir klasik seperti yang dilakukan oleh semua orang. Sekalipun perenungan akan sikap yang sering terlibat kekhilafan hidup tersebut tidak dilakukan.

3. Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Orang-Orang Proyek

Secara etimologi (arti bahasa) akhlak berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya berarti: perangkai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat, system perilaku yang baik¹²³. Akhlak sering juga disebut dengan moral, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan. Menurut Nurdin mengatakan bahwa akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad (hukum islam).

Menurut Ghazali menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan.

Setiap manusia memiliki tingkah laku yang baik maupun buruk, tergantung pada individu masing-masing. Seseorang dikatakan baik apabila dia memiliki akhlak yang baik begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa “akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

¹²³ Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Prespektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 44.

Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan”¹²⁴.

Menurut Atjeh, Islam adalah ajaran yang menjunjung akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia akan membawa kebahagiaan dan manfaat bagi setiap individu. Manfaat bagi insan yang memiliki akhlak yang mulia adalah dapat memperkuat dan menyempurnakan agama, menghilangkan kesulitan, mempermudah perhitungan dunia akhirat dan selamat hidup di dunia dan akhirat¹²⁵. Menurut etimologi “Akhlak” berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam berakhlak kepada Allah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan.

Menurut Alim, di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar: Pertama, takwa, merupakan sikap untuk menyadari secara penuh di dalam hati manusia bahwa Allah selalu mengawasi segala apa yang diperbuat. Kesadaran tersebut yang dilakukan untuk selalu berusaha berbuat hanya untuk mengharap ridha dari Allah, dengan menjauhi larangan-Nya dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya, sehingga nilai takwa inilah yang mendasari sikap budi pekerti yang luhur atau nilai akhlakul karimah. Kedua, tawakal, merupakan sikap yang selalu berusaha bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah. Memiliki keyakinan bahwa Allah akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik dalam hidupnya, karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

Ketiga, kejujuran, yaitu mengatakan sesuatu apa adanya. Keempat, ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Kelima,

¹²⁴ Rohison Anwar. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 33.

¹²⁵ Khairunnisa dkk., “Nilai-nilai Akhlak Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 14. No. 1, 2021.

sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Keenam, syukur, merupakan wujud dari sikap penuh rasa terima kasih kepada Allah dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan dan dianugerahkan Allah kepada manusia.

Aktualisasi manusia religius/ akhlak terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut¹²⁶:

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diciptakan dengan potensi ketuhanannya, sehingga setiap manusia akan membutuhkan keyakinan terhadap kekuatan yang ada di atas dirinya. Potensi inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan agama, untuk mengaplikasikan keyakinannya terhadap Tuhan. Aplikasi manusia terhadap agama adalah melalui ibadah sebagai wujud kepatuhan manusia dan cara manusia menjalin komunikasi dengan Tuhan-nya sebagai sumber ketentraman batin dan kebahagiaan hidup. Disamping itu pula untuk mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan baik berupa kesehatan, panjang umur, rezeki, maupun kesuksesan hidup.

Manusia berusaha taat atau bertaqwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, berperilaku terpuji, bersedekah dan menolong sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan. Kesucian agama bagi manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama karena agama merupakan kebutuhan hidup. Perasaan takut, cemas,

¹²⁶ Rini Maryani, "Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel Bilqis Karya Waheeda Al Humayra", *Jurnal DIKSATRASIA*. Vol. 1. No. 2, 2017.

dan mengharap merupakan faktor pendorong manusia untuk beragama. Pada setiap perbuatan dan keadaan keagamaan, kita akan melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keramahan, kecintaan dan pengorbanan. Jadi kebutuhan manusia terhadap agama memang tidak bisa digantikan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Aspek moral kemanusiaan dalam hubungannya manusia dengan Tuhan dapat digambarkan pengarang melalui tokoh Basar, yang ingat kepada Tuhan disaat dia memikirkan warganya yang ber- KTP dengan kode OT dan ET.

”Gusti, demi nama pemilik Sang Pengampun, Sang Penyayang. Haruskah mereka menanggung beban sejarah seumur hidup? Haruskah anak-cucu mereka terus menanggung hukuman kesalahan politik yang tidak mereka lakukan? Lihat mata mereka ketika kusebutkan kata “GLM” atau “Orde Baru” atau “pemerintah” atau lainnya yang menyangkut kekuasaan negara (hal. 86).

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya sehingga terjalin hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang akan mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai manusia yang beragama. Manusia diharapkan menjadi makhluk yang berbudi dan berahlak mulia, oleh karena itu manusia dihibau untuk melakukan keseimbangan dalam hidup yakni antara urusan dunia dan akhirat haruslah seimbang.

Di dalam urusan dunia bekerja atau mencari rezeki adalah termasuk ibadah, bekerja disini manusia dituntut untuk berusaha bekerja

keras untuk mencapai tujuan. Tanpa ada usaha niscaya yang kita inginkan tidak akan tercapai. Nilai religius yang ada adalah mendidik manusia untuk memiliki sikap bekerja keras dan tidak mudah putus asa. Di zaman yang serba sulit seperti sekarang ini banyak manusia terhimpit dalam sulitnya mempertahankan hidup. Tertekan yang berlebihan yang mengakibatkan depresi yang dialami manusia berdampak pada perilaku menganganambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup untuk menyelesaikan suatu masalah. Ini dibuktikan dengan ajaran agama.

Sabda Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci, yakni janganlah manusia mudah berputus asa dalam menghadapi suatu ujian dan cobaan, karena di dalam ujian terdapat hikmah dan karunia yang terkandung di dalamnya.

Pandangan peneliti mengungkapkan terdapat moral kemanusiaan yang kurang baik, yaitu dari sikap para oknum pemerintah dan para politikus yang memanfaatkan fasilitas proyek, bahkan mereka sering meminta uang kepada bendahara proyek untuk kepentingan pribadi mereka. Sikap kemanusiaan dan mengambil keuntungan untuk diri sendiri adalah hal yang tidak baik, seperti pada kutipan berikut:

”Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga ke hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Kendaraan-kendaraan proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan itu. Malah pernah terjadi pelaksana proyek diminta mengeraskan jalan yang menuju rumah ketua partai golongan karena tokoh itu akan punya hajatan. Bukan hanya mengeraskan jalan, melainkan juga memasang tarub. Belum lagi dengan oknum sipil maupun militer, juga oknum-oknum anggota DPRD yang suka minta uang saku kepada bendahara proyek kalau mereka mau pelesir ke luar daerah” (hlm. 26).

Nilai moral yang berhubungan manusia dengan diri sendiri pada indikator jujur terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, yaitu tergambar dalam salah satu narasi; “Kegelisahan saya muncul karena saya mewarisi watak orangtua. Kami biasa bersikap apa adanya. Tidak biasa nakal” (hlm. 66). Digambarkan tokoh Kabul yang tidak ingin berbohong kepada masyarakat dengan melakukan kecurangan dalam proyek yang dikerjakannya.

Peristiwa di atas menggambarkan perbuatan kurang baik yang dilakukan oleh oknum pemerintah dan politikus terhadap pelaksanaan proyek jembatan, sikap tersebut tidak mencerminkan moral kemanusiaan. Sikap tersebut merugikan orang lain, karena menghambat jalannya proyek dan anggaran proyek menjadi berkurang karena kelakuan dari para oknum-oknum yang berkuasa. Sikap tersebut dapat menimbulkan pelanggaran hukum dan bertentangan dengan moral kemanusiaan.

Peneliti mengungkap aspek moral kemanusiaan yang berhubungan dengan masyarakat atau orang lain. Dalam novel *Orang-orang Proyek* dapat ditunjukkan melalui tokoh Kabul. Meskipun mempunyai kedudukan dalam proyek pembangunan jembatan tidak lantas membuat Kabul mengambil keuntungan dari dana proyek. Walaupun sering ditertawakan Dalkijo, Kabul tetap mempertahankan idelaismenya demi kelancaran proyek.

”Namun tidak seperti Dalikijo yang mendendam kemelaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup sangat pragmatis dan *kemaruk*, Kabul tetap punya idealisme dan sangat hemat. Proyek itu pun bagi Kabul harus dilihat dalam perspektif idealismenya, maka harus dibangun demi sebesar-besarnya kemaslahatan umum. Artinya, kualitas harus sempurna dengan memanfaatkan setiap sen anggaran sesuai dengan ketentuan yang semestinya” (hlm. 53).

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Misi penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan sang pencipta. Penyembahan kepada sang Pencipta ini berarti luas yakni ketundukan dan kepatuhan manusia terhadap semua larangan dan perintah Tuhan dalam menjalai kehidupan dimuka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung maupun yang menyangkut hubungan manusia dengan alam termasuk manusia lainnya, sebagaimana Surah Alquran yang artinya “...*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusiamelainkan supaya mereka menyembah-Ku...*”

Seorang hamba yang sempurna apabila manusia menjadikan dirinya sebagai wakil atau perpanjangan kekuasaan Tuhan di muka bumi ini dalam mengelola kehidupan alam semesta. Tugas inilah yang sering memposisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Jadi manusia diutus kemuka bumi ini selain beribadah kepada Tuhan dia juga mempunyai tugas menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah di sini adalah sebagai pengelola dan pemanfaat alam semesta demi memaksimalkan manfaat sumber daya alam untuk umat manusia, sehingga mendatang kesejahteraan hidup manusia di bumi ini, Azra Sebagaimana Alquran surah al-Anbiya ayat 107 yang artinya “Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadikan kamu) rahmat bagi semesta alam”.

Alam adalah tempat manusia berpijak dan tempat mempertahankan hidup. Untuk menghargai kebesaran Tuhan manusia diharapkan dapat memelihara alam dan memanfaatkan alam dengan semestinya. Sehingga tidak ada kerusakan pada alam yang mengakibatkan terjadinya bencana seperti banjir, tanah longsor, polusi udara, dan sebagainya. Semua bencana yang terjadi adalah akibat ulah tangan manusia sendiri yang kurang mensyukuri dan tidak memelihara keseimbangan alam.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tahori, nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam yaitu adanya kecintaan seseorang terhadap alam sebagai tempat nyaman untuk mencurahkan segala kekesalan dan amarah dalam diri. Hal tersebut tergambarkan oleh tokoh pak Tarya, sebagai berikut:

”Ketenangan di bawah pohon *mbulu* seakan diberi Bobot lain oleh kedatangan seorang pemancing tua. Lelaki itu telah lama menjadikan kerindangan pohon *mbulu* di tepi sungai Cibawor itu sebagai tempat yang paling disukai. Memancing di tempat itu adalah Berkawan dengan keheningan, dengan semilir angin, dengan lambaian Ranting-Ranting yang mengayun di atas atau cericit burung-burung *emprit*. Dan bila air sedang jernih, Naungan pohon *mbulu* itu juga memberi kesempatan orang melihat bayangan langit serta kelebat burung layang-layang. Pada saat demikian, pemancing tua itu merasa dirinya benar-benar hadir dan ikut berdenyut dengan alam di sekitarnya” (hal. 6).

Dari data di atas bentuk nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar, ditunjukkan oleh tokoh Pak Tarya. Ia merasakan kedamaian dan kesejukan di bawah pohon di dekat sungai tempat dia sering mancing.

”Kesejukan tersebut ia rasakan dalam diri, hati, dan pikirannya, membawanya bahagia bersama dengan kesejukan alam. Tapi pagi ini lelaki tua itu tampak ragu. Dia tidak segera memasang pancingnya lalu duduk di batu seperti biasa. Dia tetap berdiri dan menatap ke permukaan air. Mengernyitkan alis, lalu menurunkan kantong perkakas lusuh yang disandangnya. Duduk di atas batu pada tempat yang paling nyaman lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong lusuhnya. Bukan pancing melainkan Seruling bambu. Sementara pancingnya tetap tinggal di dalam kantong” (hal. 6).

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian terhadap novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dalam perspektif pendidikan agama Islam, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat kaitan antara sastra dan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, sifatnya mutlak. Akan tetapi, dalam praktiknya setiap manusia harus menyesuaikan dengan budaya dan konteks masing-masing. Pendidikan agama Islam orientasinya adalah akhlak yang baik; arif dan bijaksana. Sama seperti sastra. Sastra memberikan dampak kognitif dan afektif yang cukup kuat, sehingga pembaca dapat memperoleh nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, yaitu; a) nilai akidah, b) nilai akhlak, c) nilai ibadah. Nilai akidah berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Nilai akhlak berkaitan dengan hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta. Sementara, nilai ibadah berkorelasi dengan kedekatan (*taqarub*) kepada Allah.

Ketiga nilai tersebut terrepresentasi dalam tokoh Kabul pada novel *Orang-Orang Proyek*. Ahmad Tohari menciptakan watak tokoh Kabul sebagai simbol perilaku yang mencerminkan ketiga nilai pendidikan agama Islam tersebut dengan bahasa yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ahmadi & Nor S. 1991. *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Wachid B.S. dan Endah Kusumaningrum. 2022. “Sumber Imajinasi Kreatif Ahmad Tohari dalam Menulis Karya Sastra”, Vol. Vol. 8, No. 1, Desember.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Alquran*. Jakarta: Amzah
- Adjisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alfian Khoirul S, (2015). “Aspek Moral Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Tinjau Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anwar, Rohison. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Arditiya, (2016). “Internalisasi Nilai Ketuhanan Pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2. No. 2.
- Arditiya, “Internalisasi Nilai Ketuhanan Pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari”, *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 2, hal. 114-125.
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho & Mustaidah. 2017. “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017.

- Dones Arice, (2017). “Analisis Nilai Aqidah Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia” *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1. No. 1.
- E. Haryanti, “Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya bagi Pendidikan Literasi”. *TAMBORA*, 3(1), 21–26.
<https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Eka Dian Oktaviani. 2016. *Biografi Ahmad Tohari*. Purwokerto: FKIP UMP.
- Eko Nurwahyudin, “Korupsi: Catatan Kaki Buat Orde Paling Baru (Resensi Novel Orang-Orang Proyek Ahamd Tohari), Resensi, *kompasiana.com*, 20 Mei 2021.
- Erni Susilawati, (2017). “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy”. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2. No. 1.
- Hasan Ayyub, Syaikh. 2005. *Fikih Ibadah*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Indriyani Ma'rifah. 2020. “Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam), *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 2, Desember 2020
- Jalaludin & Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadek Adi Wira Permata, I Wayan Rasna, dan I Gede Nurjaya, “Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2014. DOI: <https://doi.org/10.23887/jppbs.v2i.3268>.
- Khairunnisa dkk, (2021). “Nilai-nilai Akhlak Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 14. No. 1.

- Khoiriah, (2019). “Nilai-Nilai Ibadah Dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf A.N”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Khoerul Abror. 2019. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix.
- Kholilul, Rochman. 2004. “Pemikiran Humanisa Menurut Ahmad Tohari dalam novel Bekisar Merah dan Jelantik”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kinayanti Djojuroto. 2006. *Analisi Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- M. Naquib Al-Attas. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Mery Misri Atin, (2018). “Nilai-Nilai Aqidah Dalam Novel Ayat-Ayat Cita 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy” *Jurnal Insania*. Vol. 23. No. 2.
- Mimin Hamidah, (2017). “Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek”. *Tunas Siliwangi*. Vol. 3. No. 1.
- Moch. Tolchah, M. Arfan Mu’ammam & Moch. Kalam Mollah. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Madani.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, cet. III, (Yogyakarta: LkiS, 2016
- Musyafiqi, Pur Muhammad Ridha. 2013. *Daras Fikih Ibadah Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamene’i*. Jakarta : Nur Al Huda.
- Nasri Kurnialoh. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing, Ibdā’ *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015.
- O. N. Aminah & Albar, M. K. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), hlm. 117–128. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>
- Patrisia Cuesdeyeni dan Reny Yulianti Mayang, “Analisis Perubahan Pola Pikir Dan Sikap Tokoh Kabul Dalam Novel Orang-Orang Proyek

- Karya Ahmad Tohari “, Jispar: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemetintahan, Vol. 3, No. 2 (2014), hal. 94-108.
- Ramis Rauf, Novel “Orang-Orang Proyek”: Sejaah Orde Baru, Makalah tidak terbit. Disampaikan pada acara Kongres Bahasa Indonesia.
- Rini Maryani, (2017). “Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel Bilqis Karya Waheeda Al Humayra” Jurnal Diksatrasia. Vol. 1. No. 2.
- Rocky Jonindo, (2017). “Nilai Moral Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari”. Jurnal Diksatrasia. Vol. 1. No.2.
- Said Agil Al-Munawwar. 2005. Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani. Ciputat: Tangerang Press.
- Sigit Bambang M, (2019). “Nilai Pendidikan Anti Korupsi Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sri Lestari, “Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa Dalam Novel Orang Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar”, Jurnal Stilistika, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 115-124.
- Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Orang-orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.